

**PROBLEMATIKA PELAYANAN KELUARGA DALAM MENGASUH
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI GAMpong
LAM ILIE TEUNGOH KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan oleh :

**SHANTI ANJANI PUTRI
NIM. 190405005
Prodi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komuniasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah

Jurusan Kesejahteraan Sosial

Oleh

UIN

Shanti Anjani Putri
NIM. 190405005

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Sa'I, S.H., M.Ag.
NIP. 196406011994021001



Wirda Amalia, M.Kesos.
NIP. 198909242022032001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh

Gelar

Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh :

Shanti Anjani Putri

NIM. 190405005

Pada Hari/Tanggal

Senin, 18 September 2023

4 Rabiul Awal, 1445 H

di

Darussalam-Banda Aceh

Ketua,

Drs. Sa'l, S.H., M.Ag.
NIP. 196406011994021001

Sekretaris,

Wirda Amalia, M.Kesos.
NIP. 198909242022032001

Penguji I,

Teuku Zuliyadi, M.Kesos., Ph.D.
NIP. 198307272011011011

Penguji II,

Hijrah Saputra, S.Fil.L., M.Sos.
NIP. 199007212020121016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmayati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Shanti Anjani Putri
Nim : 190405005
Jenjang : S-1
Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini di sebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIn Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 september 2023

Yang Menyatakan,


Shanti Anjani Putri

190405005



ABSTRAK

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2017 tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas memerintahkan supaya Anak Berkebutuhan Khusus dapat di didik dengan betul oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintahan. Sehingga mereka mendapatkan semua haknya. Di Gampong Lam Ilie Teugoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar terdapat sejumlah ABK yang harus di didik dan diberikan haknya sesuai dengan UU. Karena terdapat sejumlah ABK di gampong ini maka peneliti berusaha untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana orang tua dan masyarakat memperlakukan ABK sesuai dengan UU No. 10 tahun 2011 dan UU No. 4 tahun 2017. Menurut amatan sementara, orang tua dan masyarakat di Gampong Lam Ilie teugoh belum mengetahui apa saja hak ABK yang menjadi kewajiban orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah, oleh karena itu maka peneliti berkepentingan untuk mengetahui dan mengungkapkan hal ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi sejumlah ABK, mengobservasi, serta mewawancarai keluarganya, sebagai penguat wawancara juga dilakukan terhadap sejumlah informan, yaitu dengan kerabat keluarga ABK. Dari penelitian ditemukan bahwa orang tua dari ABK telah melakukan atau memberikan hak-haknya ABK sesuai dengan UU Anak Berkebutuhan Khusus dan Anak Penyandang Disabilitas, namun masih perlu penyempurnaan yaitu perlu campur tangan pemerintah dalam hal ini Dinas Sosial dan instansi terkait yang membantu penanganan ABK.

Kata kunci: *Undang-Undang, Keluarga, Anak Berkebutuhan Khusus.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul **“Problematika Pelayanan Keluarga Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”**. Sebagai syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan program pendidikan Strata-1 di Universitas Islam negeri Ar-raniry Banda Aceh fakultas Dakwah dan komunikasi program studi kesejahteraan sosial. Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali hambatan dan kesulitan yang dirasakan oleh penulis, namun berkat bantuan, dukungan dan semangat dari berbagai pihak penulis mampu menyelesaikannya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, yaitu kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yaitu bapak Afrizal HS dan ibu Netty Yuliatin yang telah memberikan banyak sekali dukungan dan semangat sehingga membuat penulis tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai macam persoalan dan hambatan dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih juga atas segala perjuangan, kerja keras dan do'a dari kedua orang serta kasih sayang yang tak terhingga.

2. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Teuku Zulyadi, M. Kesos., P.hd selaku ketua prodi kesejahteraan sosial yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada mahasiswa prodi Kesejahteraan Sosial.
4. Bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos selaku sekretaris prodi kesejahteraan sosial yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada mahasiswa prodi Kesejahteraan Sosial.
5. Bapak Drs. Sa'i, S.H., M.Ag dan Ibu Wirda Amalia, M.Kesos selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan banyak ilmu dalam membimbing selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada kakak dan adik-adik saya yang saya sayangi Sintia Ridesti Putri, Muhammad Ade Ilham, Muhammad Ade Akbar, dan Muhammad Maqil Ghaisan yang juga turut memberikan semangat kepada saya.
7. Kepada kedua sahabat saya Ely Mursidawati dan Nurul Hidayati yang telah menemani perkuliahan saya dengan memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini saya ucapkan terima kasih banyak.
8. Kepada seluruh dosen Prodi Kesejahteraan Sosial yang telah banyak berkorban dalam memberikan ilmu dan mendidik selama perkuliahan.
9. Kepada kak Maistura sebagai Operator Prodi Kesejahteraan Sosial yang telah banyak membantu dalam segala urusan penyelesaian skripsi ini.

10. Kepada sahabat saya Dike Elmedaniati yang telah banyak membantu dan turut mendoakan serta memberikan semangat kepada saya untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Kepada para informan yang telah membantu saya dengan memberikan informasi yang saya butuhkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepala Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang telah mengizinkan melakukan penelitian.
13. Para informan penelitian yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi kepada penulis selama masa penulisan.
14. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini, oleh karena itu, segala keritikan dan saran yang membangun akan penulis terima dengan baik. Kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan dalam penyempurnaan skripsi selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 11 September 2023

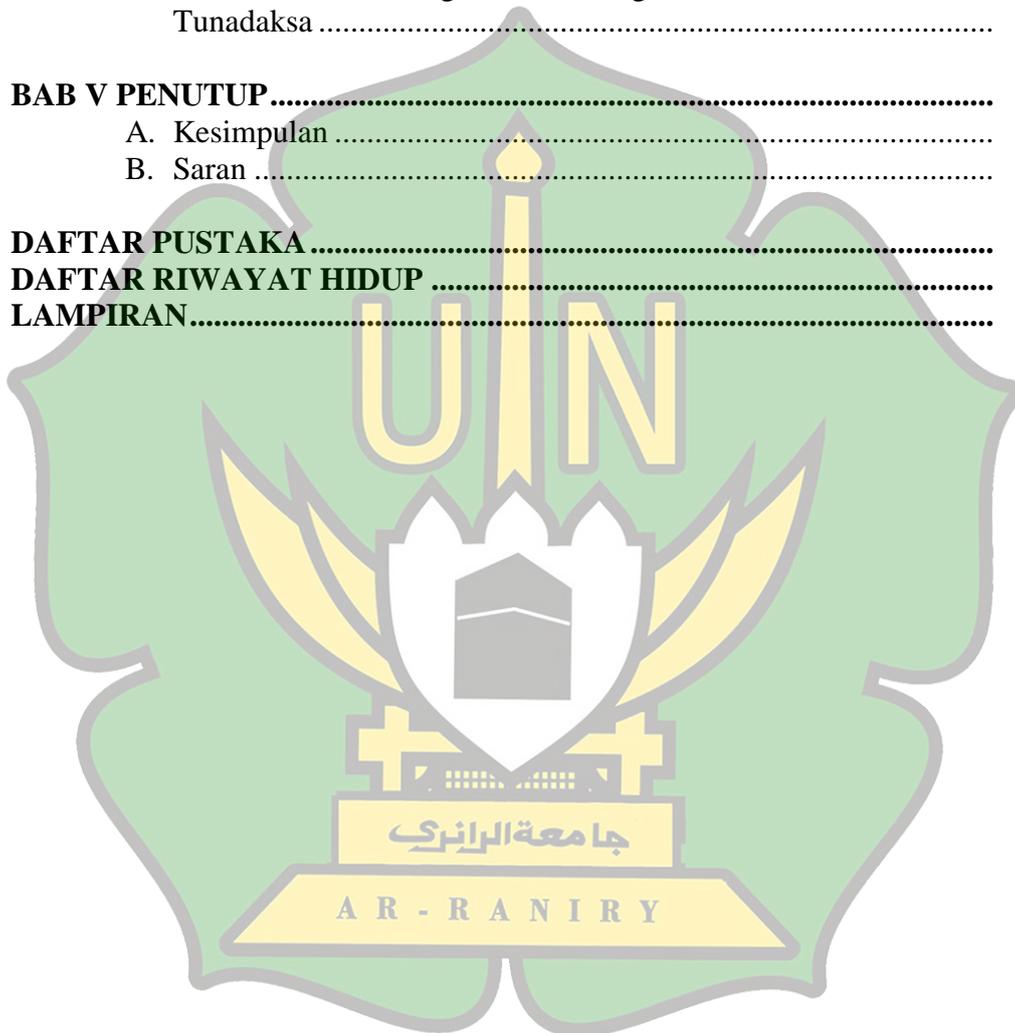
Penulis

SHANTI ANJANI PUTRI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II PELAYANAN KELUARGA DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MENURUT ISLAM DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN	11
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
B. Pelayanan Keluarga Dalam Pandangan Islam.....	14
C. Pelayanan Keluarga Menurut Peraturan Perundang-Undangn....	19
D. Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pandangan Islam.....	19
E. Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Peraturan Perundang- Undangn	22
1. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	24
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus.....	25
3. Macam-Macam Problematika Anak Berkebutuhan Khusus	27
4. Fungsi Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Keluarga	28
F. Tinjauan Tentang Anak Autisme	31
1. Faktor Penyebab Anak Autisme.....	34
2. Hambatan-Hambatan Anak Autisme	35
3. Upaya Penanganan Anak Autisme	40
G. Tinjauan Tentang Anak Tunadaksa.....	42
1. Karakteristik Anak Tunadaksa	43
2. Faktor Penyebab Anak Tunadaksa	44
3. Upaya Penanganan Anak Tunadaksa	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	48
B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Teknik Pengambilan Sampel	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV PROBLEMATIKA KELUARGA DALAM MENGASUH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI GAMPONG LAM ILIE TEUNGOH KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR.....	57
A. Pemahaman Keluarga Tentang Anak Berkebutuhan Khusus	57
B. Problematika Keluarga Dalam Mengasuh Anak Autisme Dan Tunadaksa	59
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91
LAMPIRAN.....	92



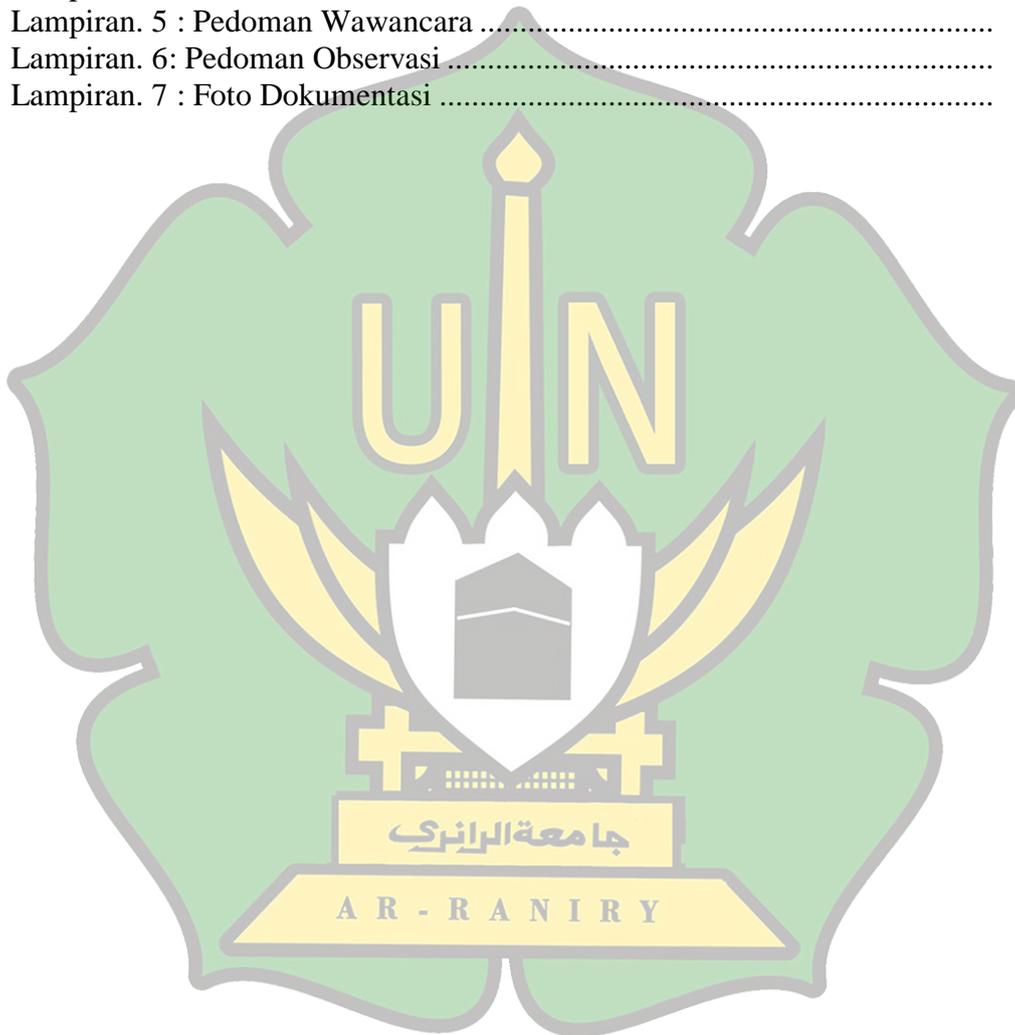
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian.....	50
Tabel 2. Problematika Pengasuhan Anak Autisme (MQ).....	77
Tabel 3. Problematika Pengasuhan Anak Tunadaksa (KH).....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 : SK Penetapan bimbingan Skripsi	92
Lampiran. 2 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian	93
Lampiran. 3 : Surat Balasan Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian	94
Lampiran. 4 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian	95
Lampiran. 5 : Pedoman Wawancara	96
Lampiran. 6: Pedoman Observasi	101
Lampiran. 7 : Foto Dokumentasi	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia sekaligus amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat yang patut dijunjung tinggi sebagai manusia seutuhnya. Setiap anak dilahirkan untuk mendapatkan perawatan dan perlindungan yang di perlukan bagi kesejahteraannya. Anak mempunyai hak yang sama yaitu hak untuk tumbuh dan berkembang, hak mendapatkan pendidikan, kasih sayang, juga berhak mendapatkan penghidupan yang layak dan pastinya tidak menginginkan kehidupan aktivitasnya terganggu karena memiliki hambatan atau kekurangan secara fisik.¹ Hambatan fisik merupakan hal yang tidak diinginkan oleh setiap manusia terutama bagi anak-anak yang ingin tumbuh dan berkembang secara normal. Namun pada kenyataannya anak yang berkebutuhan khusus atau disabilitas bisa datang tanpa disadari baik ketika mengalami kecelakaan, pada saat dilahirkan maupun pada saat sedang pertumbuhan. Keadaan tubuh yang tidak normal ini merupakan masalah bagi yang mengalaminya, karena berdampak pada menurunnya kemampuan motorik/sensorik.²

Secara individu anak juga memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara optimal, potensi-potensi tersebut antara lain kemandirian, sikap dan perilaku, kecerdasan, keterampilan bergerak, bahasa dan berbicara, serta

¹ Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan orang tua dengan anak disabilitas. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 50-59.

² Goa, L. (2020). Peran Pengasuh Dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5(1), 70-87.

sosial emosionalnya.³ Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pola pengasuhan, perawatan, pembimbingan dan pendidikan pada anak yang akan dilakukan anak secara bersamaan dan berkelanjutan, dan juga perlu diberikan pada anak-anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Namun dengan segala keterbatasannya, tidak mudah bagi anak yang mengalami gangguan atau masalah perkembangan dapat melakukan segala potensi-potensi tersebut. Anak yang berkebutuhan tersebut merupakan individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan individu normal pada umumnya. Dalam penyebutan dunia pendidikan anak yang memiliki kekurangan atau hambatan tersebut biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus selanjutnya disingkat dengan ABK. ABK mengalami perlambatan perkembangan kondisi medis, psikologis, atau bawaan. Kebutuhan khusus tersebut memerlukan treatment agar anak dapat mengembangkan potensinya.

Di Indonesia istilah IBK lebih dikenal dengan istilah disabilitas. Istilah Individu Berkebutuhan Khusus (IBK) merupakan terjemahan dari *Individual with Special Needs*. Pemerintah Indonesia mendefinisikan arti kata IBK sebagai disabilitas dan tertuang dalam Undang-Undang RI No 8 Tahun 2016.⁴ *World Health Organisation (WHO)* menyatakan bahwa sekitar 16% populasi dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas, lebih dari 1,3 Miliar orang pada 2021. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. Tercatat, rasio orang

³ Retnaningsih, D., & Dini, I. K. (2016, May). Analisa dukungan keluarga dengan beban orangtua dalam merawat anak penyandang cacat tingkat SD di SLB Negeri Semarang. *Nasional IPTEK Terapan In Prosiding Seminar (SENIT) 2016 Pengembangan Sumber Daya Lokal Berbasis IPTEK* (Vol. 1, No. 1).

⁴ Guesehat.com, <https://www.guesehat.com/mengenal-tentang-individu-berkebutuhan-khusus-atau-disabilitas>. (Diakses 17-oktober-2019)

Indonesia yang hidup dengan disabilitas menurut angka resmi pemerintah bervariasi antar 4% dan 5%. Angka tersebut kontras dengan rata-rata global sebesar 15%.⁵

Berdasarkan Badan Pusat Statistik 2018, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 21,8 juta jiwa. Angka ini diperkirakan mencapai sekitar 22 juta jiwa sekarang. Sementara, BPS melaporkan, pada tahun 2022, jumlah penyandang disabilitas usia sekolah atau 5-19 tahun berkisar 2.197.833 jiwa.⁶ Berdasarkan Data Konsolidasi Bersih (DKB) semester I Tahun 2020 provinsi Aceh mencatat jumlah penduduk yang mengalami disabilitas sekitar 7.943 jiwa.⁷

Anak yang mengalami kebutuhan khusus secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan secara fisik, mental-intelektual, dan sosial yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebaya nya atau diluar standar normal yang berlaku dalam pandangan masyarakat.⁸ Dikarenakan demikian anak tersebut mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik secara segi sosial, personal, maupun aktivitas dalam pendidikan. Kekhususan yang mereka alami sangat memerlukan pendidikan dan layanan khusus agar dapat mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna dan juga mempunyai gangguan tuntutan pengasuhan sehari-hari, pertumbuhan dan perkembangannya yang dibandingkan dengan anak lainnya yang seusia sehingga memerlukan pelayanan dan pengasuhan khusus.

⁵ Databoks.katadata.co.id, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/13/ada-13-miliar-penyandang-disabilitas-ini-ragam-kondisi-kesehatannya>. (Diakses 13-Desember-2022)

⁶ Unesa.ac.id, <https://www.unesa.ac.id/hari-disabilitas-internasional-2022-catatan-dosen-unesa-tentang-pendidikan-inklusif-di-indonesia>. (Diakses 05-Desember-2022)

⁷ Ppid.acehprov.go.id, <https://ppid.acehprov.go.id/inpub/download/mobVhnga> (Diakses Tahun 2020)

⁸ Rahayu, E. W. (2019). Resiliensi pada keluarga yang mempunyai anak disabilitas, *Psikovidya*, 23(1), 22-45.

Orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak normal pada umumnya. Terkadang orang tua menerima sepenuhnya mengenai keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus, namun sebagian besar orang tua tekanan sehari-hari yang didapatkan dari ketidakmampuan oleh ABK dapat mengakibatkan penolakan terhadap anak tersebut.

Masalah atau sering disebut juga dengan *problematika* merupakan suatu kesejangan antara harapan dan kenyataan. Menurut Desinigrum dan Danie (2016) Orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa masalah fanisial adalah salah satu tantangan yang harus dihadapi. Masalah fanisial ini muncul ketika dibutuhkan banyak biaya khusus untuk menunjang peningkatan perkembangan anaknya, misalnya biaya *therapy* dan wicara. Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang cukup berat. Orang tua atau keluarga banyak yang mengeluh bahwa mengasuh ABK sangat membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra dibandingkan dengan merawat anak yang normal. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap ABK menjadi salah satu kendala orang tua dalam membesarkan anak, padahal pengetahuan tersebut sangat diperlukan dalam upaya memahami kondisi dan perlakuan terhadap ABK secara tepat. Minimnya pengetahuan orang tua juga dapat menimbulkan masalah-masalah baru yang dihadapi oleh keluarga anak tersebut. ABK juga membutuhkan seseorang yang membantunya untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-hari yaitu keluarganya. Selain merawat sang anak, keluarga juga memiliki tugas lain yang harus dilaksanakan. Hal tersebut menyebabkan timbulnya beban yang berlebihan pada keluarga.

Sangat penting bagi keluarga memberikan pelayanan yang baik kepada ABK karena keluarga akan menjadi faktor utama atau penting yang akan menentukan perkembangan ABK. Dalam hal itu, pelayanan keluarga sangat membantu *energy* dan kepercayaan dalam diri anak dan remaja yang mengalami keterbatasan untuk lebih berusaha dalam meningkatkan kemampuan anak yang dimiliki, sehingga dalam hal ini dapat membantunya untuk hidup mandiri dan lepas dari ketergantungan pada bantuan orang lain.⁹ Dengan beberapa pelayanan yang diberikan dari keluarga akan membuat para anak-anak berkebutuhan khusus merasa bahwa keberadaan mereka dapat diterima. Hal itulah yang diharapkan bagi setiap keluarga dan lingkungan para ABK agar dapat menciptakan suasana yang kondusif dan dapat memotivasi para ABK untuk terus beraktivitas dan berkarya. maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, serta menganalisis secara mendalam terkait *problematika* apa saja dalam memberikan pelayanan ABK, faktor yang melatarbelakangi masalah pelayanan keluarga dan upaya keluarga dalam mengatasi masalah tersebut.

Dari observasi awal di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, peneliti melihat kedua keluarga ini mengalami masalah sosial maupun psikologis dimana keluarga ini merasa malu karena kondisi anaknya yang jauh berbeda dari anak normal biasanya dan tidak mengizinkan anaknya berteman dengan anak-anak normal lainnya dikarenakan anaknya sering menjadi bahan *bullyan* sehingga anak hanya bermain dirumah atau dengan kerabat dekatnya

⁹ Mauliza, M. (2016). Dukungan keluarga dalam peningkatan keterampilan anak disabilitas di aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 1*(1).

saja. Selain itu juga aktivitas keseharian anaknya juga harus diawasi seperti pada anak autisme (MA) yang kerap kali menghilang jika tidak diawasi dan pada anak tunadaksa (KH) yang aktivitas rutin hariannya masih memerlukan bantuan orang lain. Orang tua yang sibuk bekerja membuat fungsi pengasuhan dalam keluarga dengan anaknya kurang di perhatikan dan terkadang anaknya harus dititipkan dengan kerabatnya dan orang tua merasa tidak enak hati jika sering merepotkan kerabatnya

¹⁰

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai banyaknya permasalahan dan hambatan-hambatan orang tua dalam mengasuh anak, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus maka peneliti tertarik untuk meneliti ***“Problematika Pelayanan Keluarga Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar”***.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang muncul dan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ***“Bagaimana problematika pelayanan keluarga dalam pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar ?”***

¹⁰ Hasil Observasi peneliti, Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 17 oktober 2022.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *problematika* pelayanan keluarga dalam pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan pengetahuan khususnya Prodi Kesejahteraan Sosial mengenai problematika pelayanan yang diberikan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian ini juga diharapkan untuk dapat menambah literature bagi pengembangan penelitian serupa di masa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan untuk dapat memberikan masukan motivasi bagi peneliti, agar mengetahui perkembangan kemampuan tingkat signifikan, memberikan edukasi dan pemahaman atau wawasan mengenai gambaran tentang pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus, menjelaskan upaya keluarga dalam mengatasi kendala dan memberikan pelayanan sosial keluarga dengan lebih baik.

b. Manfaat praktis

Dalam penelitian ini diharapkan untuk mampu menambah wawasan dan pemahaman terkait gambaran secara umum tentang apa saja *problematika* pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus, agar orang tua

dapat mampu mengaplikasikan kedalam metode kehidupan Anak dan dapat menghadapinya jika hal tersebut terjadi terhadap mereka dan juga kepada masyarakat sekitarnya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca mengenai penafsiran dalam memudahkan pemahaman yang dimaksud dari judul skripsi penelitian ini, maka berikut akan menjelaskan beberapa konsep penting dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Problematika

Problematika memiliki makna persoalan atau masalah, dalam kamus bahasa Indonesia, *Problematika* merupakan hal yang belum dapat di pecahkan yang menimbulkan permasalahan.¹¹ Dengan kata lain masalah merupakan suatu kesejangan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. *Problematika* dalam penelitian ini adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.

2. Pelayanan keluarga

Pelayanan pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai aktivitas seseorang, sekelompok organisasi baik langsung maupun tidak langsung untuk memenuhi

¹¹ Tanjung.A. *skripsi* : Problematika Orang Tuan Dalam Membina Akhlak Remaja. 2019.Hlm.15.

kebutuhan.¹² Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami isteri atau suami isteri dan anaknya atau, ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.¹³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pelayanan keluarga merupakan keluarga yang mengutamakan kepentingan anggota keluarga lain dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Melayani keluarga dapat mewujudkan seseorang dengan mau selalu mengasihi serta menolong setiap anggota keluarga.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus dengan Penyandang Disabilitas jelas berbeda. Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang kebijakan pengembangan anak berkebutuhan khusus, ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dari pada anak-anak lain yang seusia dengannya,¹⁴

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan, memiliki kondisi medis, psikologis, atau

¹² Cahyono, S. A. T. (2017). Penyandang disabilitas: menelisik layanan rehabilitasi sosial difabel pada keluarga miskin. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(3), 239-254

¹³ Padmiati, E., & Diyanayati, K. (2015). Pelayanan sosial lanjut usia dalam keluarga: Family based aged's social service. *Jurnal PKS Vol*, 14(3), 329-342.

¹⁴ Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus

kondisi bawaan tertentu.¹⁵ Anak yang dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosional atau perilaku, hambatan fisik, komunikasi, Autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah Anak Berkebutuhan Khusus dengan kategori anak Autisme dan Anak Tunadaksa.

Anak kategori Autisme merupakan anak-anak yang mengalami kesulitan perkembangan otak yang kompleks yang mempengaruhi banyak fungsi-fungsi : persepsi, *intending*, imajinasi, dan perasaan yang terjadi sebelum usia tiga tahun dengan dicirikan oleh adanya hambatan kualitatif dalam interaksi sosial komunikasi dan terobsesi pada satu kegiatan atau objek yang mana mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya.¹⁶

Anak dengan kategori Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melakukan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.¹⁷

¹⁵ Cahyaningrum, R. K. Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam menangani Kesiapan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program inklusi. *Educational Psychology Journal*, 201, halm , 2-4.

¹⁶ Mahmud, Muhdar. Anak autis. *Penelitian*, 1a, 14

¹⁷ Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*.

BAB II

PELAYANAN KELUARGA DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MENURUT ISLAM DAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini dicantumkan beberapa kajian penelitian terdahulu sebagai referensi dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji suatu penelitian. Diantaranya:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bayu Perdana Putra, Jakarta 2016, dalam penelitiannya yang berjudul “*pelayanan sosial berbasis keluarga terhadap Anak Tunagrahita Di Yayasan Narendra Krida Tangerang Selatan*”. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa tahapan pelayanan sosial yang berpedoman pada buku saku pekerja sosial adalah tahapan pendekatan awal, tahapan assement, tahapan planning, tahapan intervensi, tahapan bimbingan, tahapan lanjut, tahapan evaluasi, tahapan terminasi, dan tahapan rujukan. Dari kesemua tahapan tersebut, Yayasan Narendra Krida memiliki perbedaan istilah pada tahapan bimbingan dan pembinaan lanjut. Yayasan Narendra Krida menggunakan istilah monitoring sebagai pengantinya. Meskipun demikian, pada tahapan bimbingan dan pembinaan lanjut, tidak memiliki perbedaan arti dan makna dengan tahapan monitoring.

Sedangkan, dapat diketahui juga bentuk-bentuk pelayanan yang terdapat di Yayasan Narendra Krida yaitu: pemberian nutrisi, pendampingan, *parenting skill*, pengembangan minat dan bakat, *training of trainer*, serta pemberian alat bantu disabilitas. Bentuk-bentuk pelayanan tersebut juga disinergikan dengan menggunakan model pelayanan sosial berbasis keluarga. Hal ini bertujuan agar dalam memenuhi kebutuhan anak, tetap tidak mengesampingkan peran dan fungsi orang tuanya.¹⁸

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Farid Hamdan, Tulungagung, 2022, dalam penelitiannya yang berjudul "*Upaya orang tua dalam mendidik Anak Penyandang Disabilitas perspektif Fiqih Hadhanah (studi kasus di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung)*". Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dan yuridis empiris. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi cara orang tua mendidik anaknya yang menyandang disabilitas, wawancara dengan para orang tua, dan dokumentasi terhadap literatur tentang anak penyandang disabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) para orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas di Desa Sumberdadi melakukan upaya mendidik mereka dengan beberapa cara, yaitu memberikan bimbingan secara langsung untuk beraktivitas sehari-hari misalnya tata cara makan yang baik, mengajari sopan santun,

¹⁸ Putra, B. P. Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Terhadap Anak Tunagrahita Di Yayasan Narendra Krida Tangerang Selatan.

memberikan perlindungan dan memberikan anak kesempatan bersekolah di Sekolah Luar Biasa C Tulungagung; (2) Ditinjau dari perspektif Fiqih hadhanah, upaya orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas di Desa Sumberdadi telah sesuai dengan ketentuan karena orang tua telah berupaya memelihara dan mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar mereka mandiri seperti melakukan pemeliharaan terhadap anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, atau yang sudah besar tetapi belum tamyiz dan menyediakan sesuatu yang menjadi kebajikannya.¹⁹

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gita Abyanti Sanjaya, Jakarta (2019), dalam penelitiannya yang berjudul "*Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Anak Dengan Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan, satu bentuk keterlibatan tergolong sedang yaitu tipe komunikasi. Sementara tiga bentuk keterlibatan sisanya mengalami hasil beragam, dimana tidak ada yang mendominasi yaitu pada tipe: 1) pendidikan orang tua, 2) pembelajaran di rumah, 3) membuat keputusan. Adapun dampak keterlibatan orang tua bagi kemandirian

¹⁹ Hamdan, M. F. Upaya orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas perspektif fiqh hadhanah (2022). (Studi Kasus Di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung).

anak terbagi menjadi tiga area yaitu ; 1) area bekerja, 2) area bina diri, dan 3) area komunikasi dan sosialisasi.²⁰

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, tidak terdapat penelitian yang khusus membahas secara khusus tentang problematika pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini masih dapat diteliti dan layak untuk diangkat sebagai penelitian untuk dikembangkan.

B. Pelayanan Keluarga Dalam Pandangan Islam

Dalam salah satu haditsnya rasulullah SAW memerintahkan kepada kita agar berusaha untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, bahkan beliau menjadikan “bermanfaat bagi sesama” sebagai parameter baik tidaknya kualitas iman seseorang. Hal ini beliau sampaikan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan sahabat Jabir bin Abdillah “Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya”.²¹

Dalam kitab Shahih Muslim sahabat Abu Hurairah RA meriwayatkan sebuah hadits yang artinya : “Dari Abu Hurairah telah menceritakan kepada Rasulullah SAW: Barang siapa yang membebaskan seorang muslim dari suatu kesusahan yang dialaminya di dunia, niscaya Allah balas membebaskannya dari

²⁰ Sanjaya, G. A. (2019). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dengan Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

²¹ Ibid.,199.

suatu kesusahan diantara kesusahan yang dialaminya di hari kiamat nanti. Dan Barang siapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang tertimpa kesulitan, niscaya Allah akan balas dengan memberikan kemudahan dalam urusannya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan barang siapa yang menutupi kelemahan seorang muslim, niscaya Allah akan balas menutupi kelemahannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan Allah senantiasa akan menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya.”²²

Hadits ini menjelaskan tentang keutamaan yang didapatkan seseorang jika dia ingin memberikan bantuan dan pelayanan kepada sesama demi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Baik pertolongan dalam bidang materi, berbagi ilmu, bahu membahu mengerjakan sesuatu, memberikan nasehat dan masih banyak lagi.

Hadits berikutnya adalah tentang standar layanan yang “harus” diberikan kepada sesama. Beliau Rasulullah SAW bersabda yang artinya : “Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik RA, pembantu Rasulullah SAW, beliau bersabda : “Tidak sempurna iman seseorang sampai dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri”.(HR. Bukhori). Inti hadits ini adalah “Perlakukan saudara seperti memperlakukan diri anda sendiri”. Manusia pasti ingin diperlakukan dengan baik, dilayani dengan baik, dilayani dengan cepat, maka aplikasi dari keinginan tersebut adalah ketika melayani orang lain.

Dalam pendekatan Islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan yang kuat dari sebuah komunitas dan masyarakat Islam.

²² Turmudzi, sharkh At Turmudzi (Riyadh: International Ideas Home,t.tt),I.

Sehingga keluarga pun berhak mendapatkan lingkupan perhatian dan perawatan yang signifikan dari al-Qur'an. Dalam al-Qur'an pun terdapat banyak penjelasan yang memaparkan bagaimana caranya untuk menata keluarga, melindungi, dan membersihkannya dari hal-hal tercela.²³

Agama Islam juga memiliki ajaran yang komprehensif dan terperinci dalam masalah keluarga. Ada puluhan ayat al-Qur'an dan ratusan hadits Nabi yang memberikan petunjuk yang sangat jelas menyangkut persoalan-persoalan dalam keluarga, seperti halnya campur tangannya Islam mulai dari awal pembentukan keluarga, hak dan kewajiban yang dimiliki masing-masing unsur dalam keluarga, hingga masalah kewarisan dan perwalian. Islam memang memberikan perhatian yang sangat besar dalam penataan keluarga. Ini terbukti dari seperempat bagian dari fiqh (hukum Islam) yang dikenal dengan rub'u fiqh al-munakahat (seperempat masalah fiqh nikah) yang kesemuanya lebih banyak berbicara tentang keluarga.²⁴

Sistem sosial dalam Islam tercermin dalam sistem keluarga, karena keluarga merupakan sistem rabbani bagi manusia, yang di dalamnya mencakup segala karakteristik dasar fitrah manusia, kebutuhan hidup, dan unsur-unsurnya. Sistem keluarga dalam Islam terpancar dari fitrah dan karakter alamiah yang merupakan basis penciptaan pertama makhluk hidup.²⁵

²³ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Paduan Untuk Wanita Muslimah*, (Jakarta: AMZAH, 2005), hlm. 3

²⁴ Tim Mitra Abadi, *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah*, (Jakarta: BKKBN bekerjasama dengan UNFPA, DEPAG RI, NU, MUI, dan DMI, 2007), hlm. 6

²⁵ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani...*, hlm. 4

Hal ini tampak pada firman Allah swt:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : Dan segala sesuatu telah Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat. (Q.S adz-Dzariyat [51]: 49)²⁶

Hal ini juga di dukung lagi dari firman Allah swt:

يَعْلَمُونَ لَا وَمِمَّا أَنْفُسِهِمْ وَمِنْ الْأَرْضِ تُنْبِئُ مِمَّا كَلَّمَهَا الْأَرْضُ خَلَقَ الَّذِي سُبْحَانَ

Artinya: Maha Suci Dia yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (Q.S Yasin [36]: 36)²⁷

Keluarga menurut konsepsi Islam menguak penggabungan fitrah antara dua jenis kelamin. Namun, bukannya untuk menggabungkan antara sembarang pria dan sembarang wanita dalam wadah perzinahan layaknya hewan, melainkan untuk mengarahkan penggabungan tersebut ke arah pembentukan keluarga dan rumah tangga. Dengan demikian, keluarga mampu memenuhi fitrah yang terpendam dalam struktur manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga dalam Islam adalah sistem alamiah dan berbasis fitrah yang bersumber dari pangkal pembentukan manusia, dan berjalan menurut cara Islam dalam mentautkan sistem yang dibangunnya untuk manusia dan seluruh alam semesta.²⁸

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 13..., hlm. 350

²⁷ Muhammad Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Vol. 11..., hlm. 538

²⁸ Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, Membangun Keluarga Qur'ani..., hlm. 5

Dalam keluarga terdapat orang tua yang akan mengasuh anak-anaknya, orang tua pendidik pertama bagi anak-anak mereka karena dari mereka lah anak-anak akan mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga. Keluarga menjadi pusat pertama dalam memberikan kasih sayang dan akan saling membantu antar sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh sebab itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, anak perlu bimbingan dan pengawasan secara teratur supaya anak tidak kehilangan kemampuan dalam berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat. Hubungan keluarga dengan anak-anak biasanya melibatkan unsur-unsur orang tua mereka, kakek-nenek, saudara, dan anggota keluarga besar.



C. Pelayanan Keluarga Menurut Peraturan Perundang-Undangan

Pelayanan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan faktor materi melalui system, prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya. Pelayanan keluarga hakikatnya adalah serangkaian kegiatan menolong atau menyediakan segala yang diperlukan oleh keluarga, karena itu pelayanan keluarga merupakan sebuah proses. Sebagai proses, pelayanan keluarga berlangsung secara rutin dan berkesinambungan, meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat terutama keluarga.²⁹

Menurut Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 pasal 1 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.³⁰

D. Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pandangan Islam

Berkebutuhan khusus dalam pandangan islam didifenisikan dengan istilah *dzawil ahat*, *dzawil ihtiyaj al-khashah* atau *dzawil a'dzar*. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai keterbatasan khusus, atau mempunyai *uzur*.

²⁹ Kamisa, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Kertika Surabaya 1997, h.256

³⁰ Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 pasal 1 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Konsep Al-Qur'an terhadap anak berkebutuhan khusus yang diperkuat juga dalam hadist Nabi, memberikan arahan penanganan secara jelas terhadap anak berkebutuhan khusus, secara *preventif* (pencegahan) maupun *kuratif* (penyembuhan), baik yang bersifat fisik maupun psikis, yaitu dengan menjaga kesehatan, tidak mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan terlarang, menikah dengan yang bukan kerabat dekat, memberikan sebutan atau panggilan yang baik dan tidak merendahkan, dan memberikan persamaan status sosial dalam masyarakat.³¹

Dalil Alquran tentang anak berkebutuhan khusus adalah terdapat dalam Allah berfirman dalam Surah An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْنَاءًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ بَيَّنَّ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ □

³¹ Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Alqur'an. MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2).

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti. (Q.S An-nur : 61)

Atas dasar sumber Al-Qur'an di atas, maka jelaslah bahwa anak yang memiliki kelainan juga mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh yang namanya pendidikan yang layak bagi mereka. Secara umum pendidikan ini merupakan lembaga yang perlu ditempuh oleh seorang anak karena setiap warga negara memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak serta baik.

Hal ini sesuai dengan Asbabunnuzul dari Q.S. An-nur ayat 61, yaitu pada masa itu masyarakat Arab merasa jijik untuk makan bersama-sama dengan mereka yang berkebutuhan khusus, seperti pincang, buta, tuli dan lainnya. Hal ini disebabkan cara makan mereka yang berbeda. Selain itu masyarakat Arab juga kasihan kepada mereka yang berkebutuhan khusus tersebut karena mereka tidak mampu menyediakan makanan untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi Islam menghapuskan diskriminasi tersebut melalui Q.S An-nur ayat 61. Masyarakat tidak seharusnya membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Dari uraian ayat di atas, sungguh Islam sangat berperan dalam pendidikan bagi ABK dengan mengurangi diskriminasi yang ada di masyarakat.

E. Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Peraturan Perundang-Undangan

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus dengan Penyandang Disabilitas jelas berbeda. Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 tentang kebijakan pengembangan anak berkebutuhan khusus, ABK adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dari pada anak-anak lain yang seusia dengannya,³² Sedangkan

³² Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus

menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017 tentang perlindungan khusus bagi anak penyandang disabilitas, Anak Penyandang Disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berintegrasi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lainnya berdasarkan kesamaan hak.³³

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Akan tetapi, perbedaan disini tidak diartikan selalu mengarah pada ketidakmampuan secara mental, emosi, atau fisik. Konsep anak berkebutuhan khusus mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam pendidikan membutuhkan pelayanan yang spesifik, lain hal dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.³⁴

³³ Undang-Undang RI No. 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas.

³⁴ Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 164-176.

1. Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus dapat dilihat dari waktu kejadiannya dan dapat dibedakan menjadi tiga klarifikasi, ialah kejadian sebelum kelahiran, saat lahir dan penyebab yang terjadi setelah lahir menurut Efendi (2009), yaitu :³⁵

a) Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetic dan keturunan, dan faktor eksternal ialah berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang mencederai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

b) Peri-Natal

Sering juga di maknai dengan natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir *premature*, berat badan lahir rendah dan infeksi karena mengidap Sipilis.

³⁵ Desinigrum,D.R. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta, Psikosain. 2016. Hlm 3-5

c) Pasca-Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lenih usia 18 tahun). ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, dan diare semasa bayi.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan telah ditinjau ulang pada tahun 2004 secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus yaitu : ³⁶

- Anak dengan Gangguan Fisik.

Yang termasuk dengan anak gangguan fisik yaitu 1) Tunanetra, yaitu anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi. 2) Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya. 3) Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).

- Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku.

Yang termasuk dengan anak gangguan emosi dan perilaku yaitu :

1) Tunalaras, yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. 2) Tunawicara, yaitu anak yang mengalami kelainan suara artikulasi atau kelancaran berbicara yang

³⁶ Ibid. Hlm 7

mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.

3) Hiperaktif, merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan *disfungsi neurologis* dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

- Anak dengan Gangguan Intelektual.

Yang termasuk anak dengan gangguan intelektual yaitu : 1) Tunagrahita, yaitu anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata. 2) Anak lamban belajar (*slow learner*), yaitu anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. 3) Anak berkesulitan belajar khusus, ialah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus. 4) Anak berbakat, merupakan anak yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa yaitu anak yang memiliki potensi kecerdasan luar biasa. 5) Autisme, ialah gangguan pada perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan system syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam inetraksi sosial, komunikasi dan perilaku. 6) Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.

3. Macam-Macam Problematika Anak Berkebutuhan Khusus

Keterbatasan dan daya kemampuan yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus tentu akan menimbulkan berbagai masalah, Masalah yang mereka hadapi *relative* berbeda-beda, walaupun ada kesamaan yang dirasakan oleh mereka ini

sebagai dampak kekurangan yang ada kesamaan yang dirasakan mereka, masalah tersebut meliputi:

a) Problematika fisiologis

Masalah fisiologis pada anak-anak yang mengalami kelainan dengan fisik yang termasuk sensori-motor yang terlihat pada keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus kurang mampu dalam mengkoordinasikan gerakannya, bahkan yang memiliki taraf berat dan sangat berat baru mampu berjalan di usia lima tahun atau ada yang tidak mampu berjalan sama sekali. Tanda keadaan fisik penyandang berkebutuhan khusus yang kurang mampu mengkoordinasikan gerak antara lain: kurang mampu dalam mengkoordinasikan sensori motor, melakukan gerakan yang tepat dan terarah, serta menjaga kesehatan.

b) Problematika psikologis

Masalah psikologis ini timbul berkaitan dengan kemampuan kejiwaan lainnya, karena keadaan mental yang labil akan dapat menghambat proses kejiwaan dalam tanggapannya terhadap tuntutan lingkungan. Kekurangan dan kemampuan dalam menyesuaikan diri diakibatkan adanya ketidaksempurnaan individu.

c) Problematika sosiologis

Masalah sosiologis ini timbul karena hubungan dengan kelompoknya atau individu di sekitar lingkungannya, terutama dalam keluarga dan saudara-

saudaranya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam keluarga menyebabkan berbagai perubahan dalam keluarga. Kehadiran anak berkebutuhan khusus akan menjadi permasalahan di tengah-tengah sosial masyarakat yang anak menjadi musibah, kesedihan, dan beban berat. Kondisi dalam menimbulkan reaksi seperti kecewa, shock, marah, depresi, rasa bersalah dan bigung. Reaksi ini dapat mempengaruhi hubungan antara anggota keluarga yang selamanya tidak akan kembali seperti semula.

4. Fungsi Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Keluarga

Orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus dengan tujuan anak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Pengasuhan oleh orang tua menjadi salah satu hal terpenting dalam hubungan anak dengan orang tua dirumah terutama dalam keluarga anak anak berkebutuhan khusus. Pengasuhan yang dilaksanakan orang tua meliputi perlindungan, sosialisasi, memberikan perawatan dan mempersiapkan anak untuk menjalankan perannya. Anak berkebutuhan umumnya mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari orang tuanya. Orang tua akan menemani anak sedang bermain maupun menonton tv. Namun seseuai dengan pertumbuhan anak, pengawasan anak cenderung longgar setelah anak mengijak remaja atau dewasa, anak semakin menolak untuk terus diawasi, sehingga orang tua akan mulai menurunkan pengawasannya.

Menurut Heward (2003) menyatakan bahwa aktivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dukungan penuh dari orang tua, sebab orang tua

merupakan pihak utama yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik dari pada orang-orang lain. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orang tua dan anggota orang tua yang lain akan memberikan *energy* dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha memperlajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidupnya dan pada akhirnya anak dapat berprestasi.³⁷

Orang tua pasti akan lebih mengenal anaknya dibanding kan orang lain, maka dari itu pengasuhan dari orang tua lah yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak dengan anak berkebutuhan khusus. Pengasuhan dapat di implementasikan dengan fungsi pokok keluarga.

Adapun fungsi pokok keluarga menurut Allender yaitu sebagai berikut :

- *Affection* (afeksi)

fungsi ini dilakukan keluarga dengan menciptakan susana persaudaraan atau menjaga perasaan, mengembangkan kehidupan seksual dan kebutuhan seksual, serta menambahkan anggota keluarga baru. Orang tua dapat memberikan cinta kasih yang tulus dan rasa kasih sayang kepada anak.

- *Security and Acceptance* (keamanan dan penerimaan).

Dalam keluarga fungsi ini akan sangat dibutuhkan. karena ini secara umum merupakan usaha yang dapat dilakukan dengan mempertahankan kebutuhan fisik,

³⁷ Nida, F. L. Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi. Journal Am-Nafs , 2 (6), (2021) Hlm 246.

dan menerima individu sebagai anggota keluarga, serta memberikan rasa aman kepada anak.

- *Identity and satisfaction* (identitas dan memuaskan)

keluarga adalah suatu media yang dipergunakan untuk mengembangkan diri, yaitu mengembangkan peran dan *self image*, mempertahankan motivasi, dan mengidentifikasi tingkat sosial dan kepuasan aktifitas. orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan dirinya.

- *Affiliation and companionship* (afiliasi dan pertemanan)

Ini berfungsi unntuk mengembangkan pola komunikasi dan mempertahankan hubungan yang harmonis. Orang tua akan berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan anak-anaknya dan menjaga hubungan yang baik antar anggota keluarga.

- *Socialization* (sosialisasi)

Fungsi ini bertujuan untuk mengenal nilai dan perilaku serta sebagai pendoman hubungan internal dan eksternal. pada akhirnya, sosialisasi juga bertujuan unuk melepaskan anggota keluarga, misal saat anak sudah dewasa akan menikah.

- *Controls* (kontrol)

Ini berfungsi untuk mempertahankan kontrol sosial yang ada pada keluarga, dan dapat diterapkan untuk melakukan penempatan dan pembagian kerja dengan

anggota keluarga sesuai dengan peran mereka masing-masing yang pelaksanaannya dengan menggunakan sumber daya yang ada.³⁸

Dari ringkasan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pengasuhan orang tua sama saja dengan fungsi pokok keluarga, karena pengasuhan anak berkebutuhan khusus di tentukan dengan orang tuanya itu sendiri.

F. Tinjauan Tentang Anak Autisme

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu 'aut' yang berarti 'diri sendiri' dan 'ism' yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autisme sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asik dengan dirinya sendiri. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bagaimana anak-anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka ini tidak membantu orang lain dapat memahami seperti apa dunia mereka.³⁹

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang berat dan kompleks pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Anak-anak yang terkena gangguan autisme akan kesulitan untuk melakukan kontak mata dengan orang lain

³⁸ Ibid.

³⁹ Mahmud, M. (2010). Anak Autis. Penelitian, 1a, 14.

dan tidak mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa verbal.⁴⁰

Penanganan anak autis tidak dapat disamakan satu sama lain. Dua poin penting untuk penanganan anak autis ialah pada saat sedini mungkin dan program individual yang sesuai dengan kebutuhan anak. Secara garis besar beberapa penanganan yang dapat dilakukan yaitu program pendidikan individual, diet, terapi maupun penggunaan obat.

Salah satu hambatan yang dialami anak autis adalah hambatan kognitif. Dalam hal ini anak autis pada umumnya akan sulit berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, kurang konsentrasi, dan kurangnya pemahaman terhadap intruksi. Ada beberapa gangguan anak autis yaitu:⁴¹

- a) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial, yang ditunjukkan paling sedikit dua ciri, yaitu:
 - 1) Adanya gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non-verbal (bukan lisan), seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi social.
 - 2) Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangan.
 - 3) Ketidakmampuan untuk ikut merasakan kegembiraan orang lain.

⁴⁰ Muniroh, S. M. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal peneitian*, 7(2).

⁴¹ Ballerina, T. (2026). *Meningkatkan rentang perhatian anak autis dalam pembelajaran pengenalan huruf*. (Jornal of Disability Studies).

- 4) Keterbatasan dalam hubungan emosional secara timbal-balik dengan orang lain.
- b) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi, yang ditunjukkan paling sedikit satu ciri yaitu:
- 1) Keterlambatan secara menyeluruh dalam berbahasa lisan.
 - 2) Adanya gangguan yang jelas pada kemampuan untuk memulai atau melanjutkan pembicaraan dengan orang lain meskipun dalam percakapan sederhana.
 - 3) Menggunakan bahas yang *repetitive* atau meniru-niru, bersifat *idiosinkratik* (aneh).
 - 4) Kurang beragamnya spontanitas dalam permainan pura-pura atau meniru orang lain yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- c) Pola minat perilaku yang terbatas, *repetitive*, dan *stereotype*, yang ditunjukkan oleh satu ciri, yaitu:
- 1) Meliputi keasyikan dalam satu atau lebih pola minat yang terbatas yang bersifat abnormal, baik dalam intensitas maupun fokus.
 - 2) Tidak fleksibel dalam rutinitas atau ritual spesifik (kebiasaan tertentu) yang non-fungsional.
 - 3) Perilaku gerakan repititif (misal membuka menutup genggam, memutar jari atau tangan atau menggerakkan tubuh dengan cara yang kompleks).
 - 4) Adanya keasyikkan yang terus menerus pada bagian-bagian suatu benda.

1. Faktor Penyebab Anak Autisme

Ada tiga faktor risiko yang dapat menyebabkan anak menjadi autis, yaitu:⁴²

- a) Faktor prenatal meliputi kondisi genetik dan kehamilan. Usia ibu yang tua pada saat kehamilan memiliki risiko yang lebih. Pendarahan pada saat kehamilan juga dapat menyebabkan autisme.
- b) Faktor perinatal adalah kondisi saat proses kelahiran. Bayi yang lahir premature, terlalu lama dalam proses kelahiran, kekurangan oksigen saat lahir, dapat menyebabkan anak mengalami autisme.
- c) Faktor neonatal adalah kondisi saat awal sesudah bayi lahir. Berat badan bayi terlalu ringan, keracunan, mengalami infeksi, dan kekurangan nutrisi juga dapat menyebabkan autisme.

Gangguan autistik biasanya disebabkan tidak hanya oleh satu faktor, namun gabungan dari faktor-faktor risiko yang ada. Faktor risiko yang dapat menyebabkan adanya gangguan *autistic*, yaitu:⁴³

- Faktor genetik, dimana terdapat gen patologis yang dapat diturunkan, contohnya adanya anomaly pada kromosom.
- Faktor lingkungan, dimana terdapat pengaruh lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan autis. Pada saat sebelum kelahiran dapat disebabkan oleh infeksi pada *intrauterine*, keracunan saat di kandungan, penggunaan alcohol dan narkoba. Penyebab sesudah

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

kelahiran antara lain anak terkena penyakit rubella, terpapar merkuri dalam waktu yang lama, dan pola asuh yang tidak memadai. Penyebab lain yang disebutkan adalah adanya gangguan pada saat masa perkembangan anak, sehingga menghambat perkembangan anak.

2. Hambatan - Hambatan Anak Autisme

Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh anak autis yaitu : anak autis memiliki hambatan kualitatif dalam interaksi sosial artinya bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kualitas interaksi dengan individu di sekitar lingkungannya, seperti sering terlihat menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain, dan bagi mereka yang keterlekatannya dengan orang tua tinggi, anak akan cemas apabila ditinggalkan oleh orang tuanya.

Sekitar 50 persen anak autis yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain yang dilakukan pada mereka, kesulitan dalam memahami arti kata – kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat. Sering mengulang kata – kata tanpa bermaksud untuk berkomunikasi, dan sering salah dalam menggunakan kata ganti orang, contohnya menggunakan kata saya untuk orang lain dan kata kamu untuk diri sendiri.

Mereka tidak mengkompensasikan ketidakmampuannya dalam berbicara dengan bahasa yang lain, sehingga apabila mereka menginginkan sesuatu tidak meminta dengan bahasa lisan atau menunjuk dengan tubuh, tetapi menarik tangan

orang tuanya untuk mengambil objek yang diinginkannya. Mereka juga sukar mengatur volume suaranya, kurang dapat menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi seperti : menggeleg, mengganggu, melambatkan tangan, dan lain sebagainya.

Anak autis memiliki minat yang terbatas, mereka cenderung menyenangi lingkungan yang rutin dan menolak perubahan lingkungan, minat mereka terbatas artinya apabila mereka menyukai suatu perbuatan maka akan terus - menerus mengulangi perbuatan itu. Anak *autistic* juga menyenangi keteraturan yang berlebihan. Lorna Wing dalam Muhdar Mahmud (2010) menuliskan 2 kelompok besar yang menjadi masalah pada anak autis yaitu :⁴⁴

- a) Masalah dalam memahami lingkungan (*problem in understanding the world*)
 - 1) Respon terhadap suara yang tidak biasa (*unusually sound*). Anak autis seperti orang tuli karena mereka cenderung mengabaikan suara yang sangat keras dan tidak tergerak sekalipun ada yang menjatuhkan benda disampingnya. Anak autis dapat juga tertarik pada beberapa suara benda seperti suara bel, tetapi ada anak autis yang terganggu oleh suara – suara tertentu, sehingga ia akan menutup telinganya.
 - 2) Sulit dalam memahami pembicaraan (*difficulties in understanding speech*). Anak autis tampak tidak menyadari bahwa pembicaran

⁴⁴ Ibid.

memiliki makna, tidak dapat mengikuti instruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila dirinya dimarahi (*scolded*). Menjelang usia 5 tahun banyak autis yang mengalami keterbatasan dalam memahami pembicaraan.

3) Kesulitan ketika bercakap – cakap (*difficulties when talking*).

Beberapa anak autis tidak pernah berbicara, beberapa anak autis belajar untuk mengatakan sedikit kata – kata, biasanya mereka mengulang kata – kata yang diucapkan orang lain, mereka mengalami kesulitan dalam mempergunakan kata sambung, tidak dapat menggunakan kata – kata secara fleksibel atau mengungkapkan ide.

4) Lemah dalam pengucapan dan *control* suara (*poor pronunciation and voice control*).

Beberapa anak autis memiliki kesulitan dalam membedakan suara tertentu yang mereka dengar. Mereka kebingungan dengan kata – kata yang hampir sama, memiliki kesulitan untuk mengucapkan kata – kata yang sulit. Mereka biasanya mengalami kesulitan dalam mengontrol kekerasan (*loudness*) suara.

5) Masalah dalam memahami benda yang dilihat (*problem in understanding things that are seen*).

Beberapa anak autis sangat sensitive terhadap cahaya yang sangat terang, seperti cahaya lampu kamera (*blitz*), anak autis mengenali orang atau benda dengan gambaran mereka yang umum tanpa melihat detail yang tampak.

6) Masalah dalam pemahaman gerak isyarat (*problem in understanding gesture*). Anak autis memiliki masalah dengan menggunakan bahasa komunikasi, seperti gerak isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah.

7) Indra peraba, perasa dan pembau (*the senses of touch, taste and smell*). Anak – anak autis menjelajahi lingkungannya dengan indra peraba, perasa dan pembau mereka. Beberapa anak autis tidak sensitive terhadap dingin dan sakit.

8) Gerakan tubuh yang tidak biasa (*unusually body movement*). Ada gerakan – gerakan anak autis yang tidak biasa dilakukan oleh anak – anak normal seperti, mengepak – ngepakkan tangannya, meloncat – loncat, dan menyeringai.

9) Kelakuan dalam gerakan – gerakan terlatih (*clumsiness in skilled movements*). Beberapa anak autis ketika berjalan nampak anggun, mampu memanjat dan seimbang seperti kucing, namun yang lainnya lebih kaku dan berjalan seperti memiliki beberapa kesulitan dalam keseimbangan biasanya mereka tidak menikmati memanjat. Mereka sangat kurang dalam koordinasi dalam berjalan dan berlari atau sebaliknya.

b) Masalah gangguan perilaku dan emosi (*difficult behaviour and emotional problems*).

1) Sikap menyendiri dan menarik diri (*aloofness and withdrawal*). Banyak anak autis yang berperilaku seolah – olah orang lain tidak

ada. Anak autis tidak merespon ketika dipanggil atau seperti tidak mendengar ketika ada orang yang berbicara padanya, ekspresi mukanya kosong.

- 2) Menentang perubahan (*resistance to change*). Banyak anak autis yang menentang pengulangan rutinitas yang sama. Beberapa anak autis memiliki rutinitas mereka sendiri, seperti mengetuk – ngetuk kursi sebelum duduk, atau menempatkan objek dalam garis yang panjang.
- 3) Ketakutan khusus (*special fears*). Anak – anak autis tidak menyadari bahaya yang sebenarnya, mungkin karena mereka tidak memahami kemungkinan konsekuensinya.
- 4) Perilaku yang memalukan secara sosial (*socially embarrassing behavior*). Pemahaman anak – anak autis terhadap kata – kata terbatas dan secara umum tidak matang, mereka sering berperilaku dalam cara yang kurang dapat diterima secara sosial. Anak –anak autis tidak malu untuk berteriak ditempat umum atau berteriak dengan keras di sepanjang jalan.
- 5) Ketidakmampuan untuk bermain (*inability to play*). Banyak anak bermain dengan air , pasir atau lumpur selama berjam – jam. Mereka tidak dapat bermain pura – pura. Anak –anak autis kurang dalam bahasa dan imajinasi, mereka tidak dapat bersama – sama dalam permainan dengan anak – anak yang lain.

3. Upaya Penanganan Anak Autisme

Penanganan anak autisme memerlukan keberpihakan kultural dan struktural dari berbagai pihak baik orang tua, masyarakat dan pemerintah. Hal ini karena masih adanya pemahaman yang keliru dan sikap diskriminatif terhadap anak autisme dilingkungan keluarga dan masyarakat, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Selain itu autisme rentan mendapatkan kekerasan dan perlakuan salah. Dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, para pendamping memerlukan pengetahuan tentang anak-anak tersebut, keterampilan mengasuh dan melayaninya.

Ada beberapa upaya dalam menangani anak Autisme yaitu:⁴⁵

- 1) Konsultasikan kepada tenaga ahli (dokter, psikolog, tenaga pendidik) untuk mendapatkan informasi, diagnosa dan rekomendasi untuk penanganan lebih lanjut.
- 2) Mencari tahu kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya, tingkat sensitivitas terhadap rangsang gerak, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.
- 3) Mencari tahu kebutuhan sensori, diet, biomedis, dan lain sebagainya yang bisa dilakukan di rumah.
- 4) Memasukkan anak ke sekolah yang sesuai dan kembangkan potensi yang dimiliki anak.

⁴⁵ Perempuan, K. P. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan: Jakarta.

- 5) Melibatkan anak dalam aktivitas sederhana di rumah seperti mencuci piring, menyiram tanaman, menyapu rumah, merapikan pakaian, dan lain sebagainya sesuai kemampuannya.
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, misalkan ruangan untuk bergerak secara bebas, alat bantu belajar, dan lain sebagainya.
- 7) Dalam menentukan pendidikan pada anak, harus melihat tingkat kecerdasan dan intensitas gejala autisme, karena setiap anak autisme berbeda.

G. Tinjauan Tentang Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa merupakan anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendiaan yang biasa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh.

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, atau cacat ortopedi. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh”. Tunadaksa merupakan anak yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyabut anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat indranya. Selanjutnya istilah cacat ortopedi mempunyai makna yaitu yang berhubungan dengan otot, tulang, dan persendiaan. Dengan demikian cacat ortopedi

kelainannya terletak pada aspek otot, tulang, dan persendian atau dapat juga merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat pengatur sistem otot, tulang, dan persendian.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi.

1. Karakteristik Anak Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu. Banyak jenis dan variasi anak tunadaksa, sehingga untuk mengidentifikasi karakteristiknya diperlukan pembahasan yang sangat luas. Berdasarkan berbagai sumber ditemukan beberapa karakteristik umum bagi anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut :⁴⁷

⁴⁶ Atmaja, J.R. Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus Bndung: PT Remaja Rosdakarya 2017, Hlm 127

⁴⁷ Desinigrum,D.R. Op.Cit. Hlm 93-94

1) Karakteristik kepribadian

Anak yang cacat sejak lahir tidak pernah memperoleh pengalaman, yang demikian ini tidak menimbulkan frustrasi. Tidak ada hubungan antara pribadi yang tertutup dengan lamanya kelainan fisik yang diderita. Adanya kelainan fisik juga tidak memengaruhi kepribadian atau ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri.

2) Karakteristik emosi-sosial

Kegiatan - kegiatan jasmani yang tidak dapat dijangkau oleh anak tunadaksa dapat berakibat timbulnya *problem* emosional dan perasaan serta dapat menimbulkan frustrasi yang berat. Keadaan tersebut dapat berakibat fatal yaitu anak dapat menyingkirkan diri dari keramaian. Anak tunadaksa cenderung acuh bila dikumpulkan bersama anak-anak normal dalam suatu permainan. Akibat kecacatannya anak dapat mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

3) Karakteristik intelegensi

Tidak ada hubungan antara tingkat kecerdasan dan kecacatan, namun ada beberapa kecenderungan adanya penurunan sedemikian rupa kecerdasan individu bila kecacatannya meningkat. Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa ternyata IQ anak tunadaksa rata - rata normal.

4) Karakteristik fisik

Selain memiliki kecacatan tubuh, ada kecenderungan mengalami gangguan-gangguan lain, seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, dan gangguan bicara. Kemampuan motorik anak tunadaksa terbatas dan ini dapat dikembangkan sampai pada batas-batas tertentu.

2. Faktor penyebab Anak Tunadaksa

Ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak sehingga menjadi tunadaksa diantaranya:⁴⁸

a) Sebelum kelahiran (Fase prenatal)

Kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan disebabkan oleh hal-hal berikut:

- 1) Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya.
- 2) Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, tali pusar tertekan sehingga merusak pembentukan saraf-saraf dalam otak.
- 3) Bayi dalam kandungan terkena radiasi yang langsung mempengaruhi sistem saraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
- 4) Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem saraf pusat. Misalnya, ibu jatuh dan perutnya terbentur benda tumpul dengan cukup

⁴⁸ Atmaja, J.R. Op.Cit. Hlm 138-139

keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi, maka dapat merusak sistem saraf pusat dengan demikian akan membahayakan bayi.

b) Saat kelahiran (fase natal/perinatal)

- 1) Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang yang kecil pada ibu sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen. Hal ini kemudian menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi sehingga jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan.
- 2) Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi.
- 3) Pemakaian anastesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anastesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya.

c) Fase setelah kelahiran(pasca natal)

- 1) Kecelakaan/trauma kepala, amputasi.
- 2) Infeksi penyakit yang menyerang otak.

3. Upaya Penanganan Anak Tunadaksa

Agar memiliki kesanggupan melakukan sesuatu yang baik untuk dirinya penyandang tunadaksa melakukan rehabilitasi meliputi:⁴⁹

a) Rehabilitasi medis

Rehabilitasi medis adalah sebuah pemberian pertolongan kedokteran dan bantuan alat-alat tubuh tiruan, alat-alat penguat anggota tubu. Semua perangkat tersebut diberikan untuk meningkatkan kemampuan fisik penderita tunadaksa secara maksimal. Dalam rehabilitasi medis, ada beberapa teknik yang digunakan, antara lain operasi *ortopedi*, *fisioterafi*, *activities in daily living* (ADL), *occupational therapy*, atau terapi tugas, pemberian *protease*, pemberian alat-alat *ortopedi* dan bantuan teknis lainnya.

b) Rehabilitasi vokasional

Rehabilitasi vokasional atau kekayaan adalah rehabilitasi penderita kelainan fungsi tubuh bertujuan memberi kesempatan anak tunadaksa untuk bekerja, metode atau pendekatan yang lazim digunakan dalam rehabilitasi vokasional ini antara lain *counseling*, *revalidasi*, *vocational guidance*, *vocational assessment*, *teamwork*, *vocational training*, *placement*, dan *follow up*.

⁴⁹Ibid. Hlm 142-143

c) Rehabilitasi psikososial

Rehabilitasi psikososial merupakan rehabilitasi yang dilakukan dengan harapan mereka dapat mengurangi dampak psikososial yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dirinya. Pelaksanaan rehabilitasi psikososial dalam kaitannya dalam program rehabilitas yang dilakukan secara bersamaan dan terintegrasi. Beberapa pendekatan yang lazim digunakan dalam rehabilitasi ini antara lain bimbingan individual, bimbingan kelompok, pelayanan dan bantuan sosial



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini biasa sering disebut dengan pendekatan atau metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan peneliti untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan instrument kunci.⁵⁰ Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta - fakta saat ini, ucapan atau tulisan, serta perilaku objek yang diamati dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penelitian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur. Dengan menggunakan cara melakukan analisa yang mendetail serta memahami dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam suatu interaksi sosial.

Kehadiran peneliti ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Meleong bahwa penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Peneliti akan berpijak langsung dengan apa yang terjadi dilapangan, kemudian penelitian akan ikut ambil

⁵⁰ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", Jurnal Equilibrium. Vol 5, No 6, 2009, Hlm 2-3.

bagian untuk mengamati, dan mengumpulkan data terkait hal-hal yang berhubungan dengan Problematika Pelayanan Keluarga dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Adapun alasan peneliti untuk menjadikan pertimbangan lokasi penelitian ini, peneliti memilih tempat dan lokasi penelitian sebab ada beberapa fenomena yang peneliti temukan mengenai permasalahan Pelayanan Keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus sehingga tertarik untuk meneliti bagaimana problematika pelayanan keluarga dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Penetapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang menentukan kelompok peserta yang akan menjadi informan sesuai dengan kriteria yang terpilih relevan masalah penelitian tertentu.

Informan yang di ambil dalam penelitian ini adalah keluarga - keluarga di gampong lam ilie teungoh kecamatan indrapuri kabupaten aceh besar yang memiliki anggota keluarga anak berkebutuhan khusus. Informan penelitian ini berjumlah 8 orang. Adapun Informan yang di ambil dibagi menjadi 2 yaitu infroman utama dan informan pendukung. Infroman utama adalah orang tua Anak

Berkebutuhan Khusus berjumlah 4 orang, kriteria yang akan digunakan untuk menjadi informan yaitu:

1. Orang tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus dengan kategori anak Autisme dan anak Tunadaksa.
2. Bersedia diwawancara
3. Bersedia memberikan informasi secara terbuka dan mendalam.

Sedangkan informan pendukung terdapat 4 orang, dikaitkan dari warga masyarakat yang tinggal berdekatan dengan keluarga Anak Berkebutuhan Khusus, yang sering berinteraksi dan mengetahui Problematika dalam memberikan pelayanan pengasuhan orang tua ABK tersebut.

Tabel 1. Informan Penelitian

NO.	Informasi yang dibutuhkan	Informan	Jumlah
1.	a. Pemahaman orang tua terhadap ABK	- Orang tua dari anak autisme MQ yaitu MW (ayah) dan NN (ibu)	2 orang
	b. Sikap dan penerimaan orang tua dalam mengasuh ABK	Orang tua dari anak tunadaksa KH yaitu HS (ayah) dan SM (ibu)	2 orang
	c. Masalah yang melatarbelakangi pengasuhan ABK itu terjadi		
	d. Masalah yang dialami orang tua dalam mengasuh ABK		
	e. Upaya orang tua dalam menangani <i>problematika</i> yang dialami dalam mengasuh ABK		

2.	<p>a. Pemahaman dan pendapat kerabat terhadap ABK</p> <p>b. Sikap dan penerimaan keluarga dalam memberikan pelayanan pengasuhan terhadap ABK</p> <p>c. Interaksi ABK dengan keluarga dan lingkungan masyarakat sekitarnya</p>	<p>- RN dan KF kerabat dan tetangga dai anak Autisme MQ</p> <p>- YS dan SH kerabat dan tetangga anak Tunadaksa KH</p>	<p>2 orang</p> <p>2 orang</p>
Total Informan			8 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu kegiatan yang akan menentukan keberhasilan dalam suatu penelitian. Penelitian akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara yang valid dan relavan dengan permasalahan yang telah ditentukan, maka dalam penelitian ini ada 3 teknik penelitian yang akan digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi, Obsevasi merupakan suatu proses yang saling bertautan, proses observasi mencakup proses pengamatan dan ingatan terhadap responden, berbagai macam mengenai perilaku manusia, proses kerja, dan fenomenan alam.⁵¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung

⁵¹ Sugiono."Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 145

terhadap fenomena yang sedang diteliti dengan memecahkan bagaimana masalah yang dihadapi oleh keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.

Dalam proses observasi awal peneliti mengamati setiap Dusun untuk mengetahui adanya anak bekebutuhan khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh tersebut. Orang tua yang memiliki anak brkebutuhan khusus. Penelitian ini bukan hanya mengamati dalam kasus "*Probelmatika Pelayanan Keluarga Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*", tetapi juga secara langsung peneliti ikut terlibat dalam proses pengumpulan data yang berupa pergaulan dengan masyarakat setempat. Karena selain pengumpulan data dari setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, peneliti juga melibatkan kerabat atau orang-orang terdekat untuk mengumpulkan data yang valid tentang sosial orang tua dan anak berkebutuhan khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik untuk dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian, wawancara biasa disebut dengan *interview* adalah salah satu kejadian proses interaksi antara pewawancara dengan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Bisa di simpulkan pula bahwa wawancara sebagai bentuk percakapan tatap muka antar pewawancara

dengan sumber informasi, dimana pewawancara dapat bertanya langsung tentang suatu objek yang akan diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁵²

Jenis wawancara yang di lakukan dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara mendalam yaitu bentuk komunikasi antar peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan. Wawancara dapat dilakukan secara formal ataupun informal di tempat resmi maupun ditempat umum (tidak resmi).⁵³ Dalam metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan terlebih dahulu atau telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan terhadap keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Adapun alat yang akan digunakan dalam wawancara ini yaitu lembar catatan, pena, dan alat perekam (*handphone*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang akan berupa bentuk bukti ataupun informasi yang akan digunakan dalam penelitian sosial untuk dapat menelusuri sebuah bentuk informasi.⁵⁴ Dokumentasi juga berguna sebagai metode yang akan mendapatkan informasi mengenai masalah sikap, perilaku, seras bersosialisasi dengan lingkungan. Metode dokumentasi yang akan

⁵² A Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan", PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014, Hlm 372.

⁵³ Iskandar, Metodologi Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif),hal. 253

⁵⁴ Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif",(Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 177

dilakukan untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode observasi dan juga metode wawancara peneliti juga menggunakan metode observasi. Hal ini disebabkan agar untuk dapat mengambil data - data dari sumber yang berupa teks tertulis, gambar maupun foto. Dokumen akan tertulis berupa sejarah kehidupan (*lifehistoris*), Biografi, karya tulis, dan cerita.⁵⁵

Penelitian ini akan menggunakan teknik dokumentasi seperti foto dan dokumen dari pengobatan anak berkebutuhan khusus untuk menambah data informan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk variable yang akan diolah menjadi jelas, akurat, dan sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.⁵⁶ Bogdan mengemukakan bahwa Analisis data merupakan metode pencarian dan pengumpulan informasi secara cermat yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain nya sehingga dapat dengan mudah dipahami atau dibagikan kepada orang lain. proses analisis data yang akan dimulai

⁵⁵A Muri Yusuf, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Gabungan", (PT Fajar Interpretama Mandiri, 2014), hlm 391.

⁵⁶ Burhanbungin, "Penelitian Kualitatif Edisi Kedua", (Jakarta: PT Fajar Interpretama Offeset, 2007), hlm 307

dengan pengorganisasian data dan pembagiannya yang akan menjadi komponen - komponen.⁵⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis data yang menggolongkan, mengarahkan yang akan diperlukan dalam sebuah penelitian ini sehingga akan menjadi lebih baik, menghasilkan pokok - pokok, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat mengambil kesimpulan akhir.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data di reduksi, maka selanjutnya mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategorie, teks yang bersifat naratif. Hal ini dapat mempermudah memahami apa yang telah terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari uraian tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan dalam bagan dan uraian yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan Verifikasi

Langkah terakhir dari menganalisis data jenis kualitatif ialah dengan cara penarikan kesimpulan dan verifikasi, serta kesimpulan awal yang di kemukakan oleh reduksi data sehingga menjadi sifat sementara yang akan berubah jika ditemukan bukti yang mendukung pada tahapan pengumpulan data selanjutnya.

⁵⁷ Sugiono."Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 244.

BAB IV

**PROBLEMATIKA KELUARGA DALAM MENGASUH ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI GAMPONG LAM ILIE TEUNGOH
KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN ACEH BESAR**

A. Pemahaman Keluarga Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Pada aspek ini akan mengetahui pemahaman keluarga terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Berikut adalah beberapa hasil wawancara dari beberapa informan:

Menurut informasi yang dikatakan bapak MW (Orang tua Anak Autisme) Mengatakan:

“ Saya pertama kali tidak mengetahui apa yang diderita oleh anak saya, pas lahir memang terlihat berbeda dari betuk wajahnya saja sudah berbeda dengan anak-anak saya yang lain nya, pas melihat anak saya tidak bersuara saya menanyakan pada dokter, tetapi hal ini masih dapat dimaklumi, selayaknya anak ada beberapa yang tidak mengeluarkan suara, ibu nya yang merasakan tidak enak, sepertinya anaknya memiliki kelainan, karena tersadar itu kami meminta anak kami dapat diobati, dan kami berfikir mengobati di tempat gampong mungkin bisa disembuhkan, kami tidak tahu betul penyakit apa yang diderita, tapi kami memahaminya disini lebih kebisu, tetapi pas 2 tahun anak saya mengalami keterlambatan dalam memahami suatu hal, seperti anak idiot, jadi kami memahaminya lebih ke bahasa seperti itu. kalo yang adek katakan anak tersebut menderita autisme, saya hanya mengetahuinya segitu nya saja, kalo masalah hal lain yang diderita itu saya tidak begitu memahaminya sedetail itu.”⁵⁸

Wawancara KF (kerabat bapak MW) mengatakan:

“Saya tidak tau secara pasti apa yang diderita anak mereka, tetapi dilihat dari wajahnya saja sudah terlihat anak tersebut termasuk ke dalam anak seperti idiot, karena saya lihat anak nya tidak terlalu lancar berbicara, dan

⁵⁸ Hasil Wawancara bersama Bapak MW (bapak dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023.

lebih pelanga pelongo sendiri, saya hanya mengira anak itu idiot saja, saya tidak terlalu paham dengan anak-anak yang memiliki kelainan tersebut.”⁵⁹

Sementara bapak HS (Orang Tua Anak Tunadaksa) Mengatakan:

“Saya tidak pernah menduga, akibat dari tindakan medis membuat anak saya semakin lemah dan penyesalan itu masih saya rasakan sampai saat ini. Akan tetapi saya beranggapan bahwa itu sudah menjadi takdir Allah SWT untuk keluarga saya, bisa dilihat kondisi nya dari selesai operasi semakin memburuk. Tidak terlihat lagi seperti anak-anak normal biasanya, jalan harus dibimbing, mandi harus dituntun bahkan makan pun harus diambikkan dan disuapkan. Jadi bagi saya terserah orang mengatakan anak saya seperti apa mau dibilang lumpuh silahkan, dibilang cacat juga tidak apa-apa, tidak bisa marah lagi memang seperti itu kenyataannya jadi terserah orang mau menyebutnya apa.”⁶⁰

Wawancara YS (Kerabat bapak HS) Mengatakan:

“Bagaimana ya cara bilang nya ya dek, kalau kami biasanya di lingkungan kami bilang nya cacat, karena semenjak dipulangkan dari Rumah Sakit, anak tersebut udah terbaring lemah dengan memakai kursi roda dan tidak dapat mengerakan tubuh nya, anak tersebut emang tidak bisa apa-apa kalau tidak ada bantuan dari orang tuanya, makan saja harus disuap, terkadang ada rasa kasihan juga, mau bagaimana lagi kita tidak bisa membantu banyak, selain mendoakan kesembuhan untuknya walupun mungkin sembuh normal itu kemungkinan susah.”⁶¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pengetahuan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh memang masih rendah hal ini disebabkan kurangnya informasi mengenai Anak Berkebutuhan Khusus serta cara penanganannya.⁶² Sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan pengetahuan orang tua tentang Anak Berkebutuhan Khusus

⁵⁹ Hasil Wawancara bersama Ibu KF (Kerabat dari bapak MW), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 29 mei 2023.

⁶⁰ Hasil Wawancara bersama Bapak HS (Bapak dari anak Tunadaksa), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

⁶¹ Hasil Wawancara bersama Bapak YS (Kerabat dari bapak HS), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

⁶² Hasil Observasi peneliti, Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

memang masih rendah mereka cenderung mengatakan anak jika Anak *Autisme* dengan sebutan anak idiot, sementara Anak Tunadaksa mereka sebut cacat.

B. Problematika Keluarga Dalam Mengasuh Anak Autisme Dan Tunadaksa.

Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara yang digunakan untuk mengetahui Problematika Pelayanan Keluarga Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Adapun informasi yang didapat sesuai dengan wawancara yang dilakukan kepada 2 Orang Tua yang mempunyai ABK yaitu keluarga anak autisme dan keluarga anak tunadaksa, dan 4 orang sebagai informan pendukung atau penguat penelitian. Berikut ini adalah profil singkat informan:

1) Orang Tua Anak Autisme (MW dan NN)

Bapak MW dan Ibu NN bertempat tinggal di Gampong Lam Ilie Teungoh, bapak MW bekerja sebagai petani dan ibu NN sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir bapak MQ dan ibu NN SMA. Mereka mempunyai anak 3 salah satunya anak terakhir (MQ) dinyatakan autisme sejak lahir. Mereka telah berusaha menyembuhkan anaknya, di usia 6 tahun MQ sudah dapat mengenali orang-orang disekitar, tetapi MQ harus di awasi dengan ketat karena kerap kali menghilang di rumah. Dengan penghasilan yang cukup mereka dapat menyekolahkan anaknya ke SLB ketika anak nya berumur 7 tahun.

2) Orang Tua Anak Tunadaksa (HS dan SM)

Bapak HS dan Ibu SM bertempat tinggal di Gampong Lam Ilie Teungoh, kesehariannya bekerja sebagai petani sering kali menginap dikebun untuk menggarap kebun. Mereka mempunyai anak 2, dan kebetulan anak yang pertama saat memasuki usia 13 tahun mengalami kejang-kejang sehingga harus dirawat di rumah sakit agar dapat mengetahui lebih lanjut tentang penyakit yang diderita anaknya, dokter menyarankan untuk mengambil sumsum tulang belakang dan disetujui oleh bapak HS dan ibu SM. Setelah operasi ternyata anaknya makin melemah dan ternyata anak nya diagnosa terkena penyakit meningitis dan pembesaran tengkorak kepala yang berisi cairan otak, sehingga harus dioperasi lagi untuk mengeluarkan cairan tersebut. Karena hal itu anaknya (KH) mengalami kelumpuhan yaitu tunadaksa. Awalnya mereka tidak percaya dan tidak bisa menerima keadaan anaknya, tetapi seiring dengan waktu mereka dapat menerimanya. Walaupun mereka sibuk tetapi mereka tidak lupa dengan anaknya dan tetap berusaha untuk menyembuhkan KH.

Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun pengasuhan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dapat di implementasikan dengan fungsi pokok keluarga yang meliputi: *Afecction* (afeksi), *security and acceptente* (keamanan dan penerimaan), *identity*

and satisfaction (identitas dan memuaskan), *affiliation and companionship* (afiliasi dan pertemanan), *socialization* (sosialisasi), dan *controls* (control).

1) *Affection* (afeksi)

Pada fungsi ini dilihat masalah pelayanan keluarga dalam pengasuhan mendekati diri terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

MW, ayah dari anak Autisme (MQ) menyatakan bahwa:

“Kalau dikatakan dekat ya dekat, kami sebagai orang tua dua-duanya dekat dengan anak kami, tetapi MQ lebih dekat dengan ibunya, apa-apa pasti mau dengan ibunya, belajar mau dengan ibu. Bertepatan dengan saya ada kerjaan, kekebun atau melakukan kerjaan lain juga, jadi waktu saya dengan anak tersebut untuk bercerita dengan saya memang kurang dalam membangun hubungan dengannya tetapi jika saya ada waktu luang saya sering membawanya jalan-jalan dengan motor agar hubungan saya dengannya tetap baik dan sering juga dibawa jalan-jalan sama abangnya. Kalau masalah belajar sama saya lebih tidak terlalu sempat karena saya pulang kerja langsung istirahat. Kalau kedekatannya dengan saudara lainnya dekat seperti saudara pada umumnya tiap hari ada aja yang diributkan.”⁶³

Sama dengan pernyataan MW, ibu dari MQ, NN mengungkapkan bahwa ia memang merasa lebih dekat dengan MQ. Semua hal yang terjadi pada MQ pasti meminta pertimbangan terlebih dahulu dengannya, bahkan untuk urusan makan, belajar sampai pakaian pasti MQ meminta pendapat kepadanya dalam hal membangun hubungan dengan MQ bapak MW tetap berusaha untuk membangun hubungan yang baik ketika ia memiliki waktu luang, ia akan membawa anaknya jalan-jalan. NN merasa senang dan bahagia juga MQ lebih dekat dengannya,

⁶³ Hasil Wawancara bersama Bapak MW (bapak dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 Mei 2023

menciptakan hubungan dengan MQ pun baik karena semua hal akan ditanyakan pada ibu NN namun ada hal lain yang mengganjal hatinya, NN merasa bersalah karena tidak bisa menemani MW setiap saat dalam mencari nafkah.

HS ayah dari anak Tunadaksa (KH) menyatakan bahwa:

“Kalau dulu memang diakui kurang dekat dengan anak tersebut karena sering menginap dikebun sampai berbulan-bulan pulang kalau sudah panen saja, kalau sekarang hubungannya sudah lebih dekat karena kalau ibunya lagi ada pekerjaan lain anak ini saya yang jaga yang suapin makan saya ajak bercerita, tapi namanya anak perempuan pasti lebih dekat dengan ibunya, dia juga agak canggung kalau mau bercerita dengan saya.”⁶⁴

Sedikit berbeda dari pendapat HS, SM ibu dari KH mengungkapkan:

“Kalau KH sudah jelas hubungannya lebih dekat dengan saya, nama juga anak perempuan. Dari dia sehat sampai dengan sekarang semuanya dia cerita dengan saya. Ditambah sekarang kondisinya sudah seperti ini dimulai dari tidur, makan, sampai buang air semuanya dengan saya. Tapi sekarang jelas sangat terasa bedanya dulu urusan masak dan beres-beres rumah KH yang mengerjakan, sekarang lihatlah rumah berantakan tidak terurus. Siang kami pergi kekebun pulang sudah sore capek. Tapi kalau tidak ikut suami kekebun kasihan suami saya cari uang sendiri, sementara kami butuh banyak uang untuk bawa KH berobat lagi.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti menemukan bahwa memang Anak Berkebutuhan Khusus lebih dekat hubungan dengan ibunya seperti pada anak Autisme dia lebih senang belajar bersama ibunya ketimbang ayah ataupun saudaranya. Begitu juga pada anak Tunadaksa semua aktivitas sehari-harinya dibantu ibunya.⁶⁶ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masalah pelayanan keluarga dalam pengasuhan mendekatkan diri kepada Anak

⁶⁴ Hasil Wawancara bersama Bapak HS (Bapak dari anak Tunadaksa), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

⁶⁵ Hasil Wawancara bersama Ibu SM (ibu dari anak KH), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

⁶⁶ Hasil Observasi peneliti, Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

Berkebutuhan Khusus yaitu kesibukan orang tua itu sendiri dimana orang tua yang sibuk bekerja di kebun sehingga sedikit waktu bersama juga cenderung anak yang lebih dekat dengan ibunya yang menyebabkan hubungan anak dengan ayahnya sedikit ruang untuk lebih dekat dengan anak tersebut dan juga rasa bersalah ibunya karena tidak dapat membantu suaminya dalam mencari nafkah.

2) *Security and acceptant* (keamanan dan penerimaan)

Pada fungsi ini melihat masalah yang dihadapi orang tua dalam memberikan rasa aman dan penerimaannya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan :

MW ayah anak Autisme (MQ) menyatakan bahwa:

“Kalau dibilang penjagaan ketat kami harus mengawasi selalu karena kan MQ sering hilang di rumah tetapi dengan kami juga sering tidak dirumah, kami jadi tidak terlalu ketat penjagaannya. Namun untuk dibilang begitu bebas juga tidak bisa karena kami juga masih memberikan larangan-larangan, namun walupun MQ udah beranjak dewasa kami sebagai orang tua kadang sudah sedikit membebaskannya untuk bermain-main dengan anak-anak tetangga, kami juga membatasi nya untuk ia tidak bermain di jalan lintas karena bahaya kan, dan MQ sudah pasti nurut, kadang kalau ada abangnya dan kakaknya mereka yang menjaga atau mengawasi adiknya. Terus kami juga meminta tolong kepada kerabat untuk mengawasi MQ jika kami sedang tidak dirumah, terus saya ingat juga waktu dia masih kecil dahulu jika kami tidak dirumah dia sedang bersekolah dia akan pulang bersama temannya untuk minta temani pulang dulu kerumah nanti dia bermain dirumah temannya yang ada orang tuanya dirumah. Kalau masalah penjagaan paling diwaktu kami yang terlalu sibuk dengan kesibukan kami sendiri.”⁶⁷

Senada dengan yang disampaikan MW, NN ibu dari MQ mengatakan bahwa ia juga membebaskan MQ mau seperti apa tetapi namanya saja ibu tentu ada kecemasan-

⁶⁷ Hasil Wawancara bersama Bapak MW (bapak dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

kecemasan tersendiri, ia takut anaknya salah pergaulan jika tidak diawasi, takut anaknya mendapatkan perlakuan tidak pantas dari orang lain karena kondisinya, dan masih banyak lagi ketakutan NN terhadap MQ karena ia merasa ia belum bisa memberi rasa aman yang cukup untuk MQ.

NN juga menyatakan bahwa:

“Kalau sekarang melihat kondisi anak ini sehat makan lancar tidak ada alasan untuk tidak menerima kondisi anak ini, tetapi kalau melihat zaman dulu sejak dari melahirkan melihat kondisinya tidak sehat sempurna dengan membendongnya tambah kecil hati saya, tidak lama dari itu anak tersebut sering mengalami demam dan juga kejang, selalu kami bawa berobat namun belum sembuh-sembuh. Kalau masalah sudah menerima atau belum kondisi anak tersebut kalau dulu benar-benar tidak menerima tiap hari saya marah pada diri sendiri kenapa hal ini terjadi, tetapi sekarang tidak ada alasan untuk tidak menerima kondisi anak tersebut melihat dia sudah tumbuh dengan sehat walaupun masih ada kekurangan didirinya.”⁶⁸

Sama dengan pendapat NN, ayah dari MQ, MW mengungkapkan bahwa ia jelas sudah menerima kondisi MQ. Ia bersyukur bisa melihat MQ sampai sekarang, melihat tumbuh kembangnya dan perkembangan sosialnya. MW juga mengatakan tidak apa dengan kondisi MQ seperti sekarang diluar sana banyak anak yang jauh kurang beruntung dari MQ. R - R A N I R Y

Hal ini juga senada dengan yang dikatakan oleh KF (kerabat MW) mengatakan:

“Kalau saya lihat sekarang keluarga itu sudah lebih bahagia anak tersebut juga sudah lebih diterima kondisinya, kalau masih bayi dulu kasihan melihat kondisi anak tersebut, setiap hari anak itu sakit bahkan badannya dulu pun sangat jauh dari anak normal tetapi kalau sekarang lihatlah badan sudah berisi, makan lancar, ngaji di masjid, tetapi kondisi yang lainnya masih sangat kurang, walaupun sudah sedikit mengenali orang-orang disekitarnya.

⁶⁸ Hasil Wawancara bersama Ibu NN (Ibu dari anak autisme), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

Walupun begitu melihat dia hidup sampai sekarang rasanya sudah jauh lebih bersyukur.”⁶⁹

Sementara itu SM ibu anak Tunadaksa (KH) menyatakan bahwa:

“Dijaga dengan ketat, bagaimana tidak dijaga dengan ketat lihatlah kondisinya makan harus disuapin, yang membantu menjaga neneknya kadang kami suruh menginap disini, kadang ami meminta tolong sama kerabat kami, kalau masalah gimana yakan kami punya kebun hidup juga dari hasil bumi, jadi kami harus ngerawat itu untuk bisa bertahan hidup nah jadi kami sering minta tolong sama neneknya atau kerabat kalau kami lagi kekebun dan tidak bisa menjaganya dirumah. Kadang sampai tidak enak hati minta tolong terus sama kerabat tapi mau gimana lagi.”⁷⁰

Senada dengan pernyataan SM, HS ayah dari KH mengungkapkan bahwa memang sekarang mereka lebih menjaga KH sebisa mungkin mereka tidak membiarkan KH sendirian dirumah, walaupun mereka memang harus meninggalkan KH mereka pasti menitipkan KH kepada kerabat atau neneknya KH.

SM ibu dari KH juga mengatakan:

“Kalau waktu dirumah sakit melihat dia sadar saja kami sudah bersyukur, saya tidak pernah menduga, akibat dari tindakan medis membuat anak saya semakin melemah dan penyesalan itu masih saya rasakan sampai saat ini. Akan tetapi saya beranggapan bahwa itu sudah takdir dari Allah SWT untuk keluarga saya. Sembuh dia nanti kalau akan sembuh, bukannya saya pasrah tapi mau bagaimana lagi kan. Sebenarnya usaha kami untuk kesembuhan KH tidak berhenti sampai disini kami masih akan berusaha untuk kesembuhannya, dia masih akan kami bawa berobat. Akan tetapi nanti sekarang kami masih mengumpulkan uang, karena uang yang dibutuhkan untuk berobat KH tidak sedikit.”⁷¹

Wawancara dengan YS (Kerabat HS):

⁶⁹ Hasil Wawancara bersama Ibu KF (Kerabat dari bapak MW), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 29 Mei 2023

⁷⁰ Hasil Wawancara bersama Ibu SM (ibu dari anak KH), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

⁷¹ Hasil Wawancara bersama Ibu SM (ibu dari anak KH), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

“Kalau saya lihat mereka memang belum bisa menerima kondisi anak tersebut, pernah saya bertanya bahwa anak tersebut masih akan mereka bawa kerumah sakit untuk pengobatan lanjutan namun masih terkendala biaya, ditambah saya sering melihat status ibunya di WhatsApp bahwa mereka masih menginginkan anaknya sembuh semula.”⁷²

Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat bahwa pada aspek keamanan orang tua dari masing-masing ABK sudah menjaga anak mereka dengan baik atas bantuan kerabat dan saudara-saudara keluarga lainnya, akan tetapi pada fungsi penerimaan sangat terlihat orang tua anak Autisme sejauh ini sudah bisa menerima kondisi anak tersebut baik ayahnya maupun ibunya walaupun ibunya sepenuhnya menerima kondisi anak tersebut diawal kelahiran akan tetapi berbeda dengan orang tua anak Tunadaksa yang orang belum bisa menerima kondisi anak tersebut terlihat dari saat di wawancara ibunya menjawab semua pertanyaan yang saya ajukan dengan bercucuran air mata dan sang ayah yang katanya sudah menerima tapi masih akan melakukan berbagai usaha sehingga anaknya bisa pulih seperti semula.⁷³

3) *Identity and satisfaction* (identitas dan memuaskan)

Pada fungsi ini melihat masalah pelayanan keluarga dalam pengasuhan menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan motivasi dan harapan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

MW ayah anak Autisme (MQ) menyatakan bahwa:

“Untuk menumbuhkan rasa percaya diri kita sering memberikan motivasi dengan anak ini, sering kita ajak bercerita dan juga kita ajak untuk belajar

⁷² Hasil Wawancara bersama Bapak YS (Kerabat dari bapak HS), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

⁷³ Hasil Observasi peneliti, Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

supaya dia bisa tetapi anak tersebut memang susah diajak belajar banyaklah alasannya ngantuklah malasnya, gak mau duduk netap pasti lari-larian sendiri, ditambah yang mengajar bukan orang sabar dan mudah emosi tambah malas anak tersebut untuk belajar sesuatu. Kadang kami menyuruhnya untuk melawan jika ada yang mengolok-olaknya, ia pun akan bercerita jika ada yang buat jahat sama dia. Sementara kalau untuk motivasi kita selalu mengingatkan dan menekankan bahwa dia layak seperti orang-orang normal pada umumnya. Kalau masalah itu datang dari anaknya karena kalau sudah diajak belajar atau bercerita MQ tu semangatnya cuma sedikit diawal saja, kalau dia sudah bilang selesai atau gak mau lagi udah selesai batas situ mau kita ajak secara lembut maupun kasar ya dia tetap tidak mau lagi.”⁷⁴

Sama dengan apa yang diungkapkan MW, NN ibu dari MQ mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri MQ memang harus sering kita kasih motivasi dan juga arah-arahan, namun berbeda dengan masalah MW yang tidak sabar dalam hal mengajarkan sesuatu, NN malah sering merasa capek jika harus belajar atau mendengar cerita terlalu lama dan diwaktu malam NN harus istirahat juga.

NN juga Mengatakan:

“Harapan untuk anak ini mudah-mudahan selau di datangkan yang terbaik, segala sesuatu yang baik untuknya dan juga kami tidak terlalu muluk-muluk dalam sekolahnya cukup dia selesaikan sekolahnya paling tidak sampai SMA itu sudah lebih dari cukup bagi kami. Kalau anak tersebut sudah tamat SMA paling tidak dia sudah lebih banyak mengenal orang, sudah bisa lah bermasyarakat.”⁷⁵

SM ibu anak Tunadaksa (KH) menyatakan bahwa:

“Untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak ini kami berikan motivasi dan untuk motivasi itu kami selalu bilang kepadanya untuk terus semangat, kami juga mengatakan dia itu masih bisa sembuh dan bisa sehat seperti semula

⁷⁴ Hasil Wawancara bersama Bapak MW (bapak dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

⁷⁵ Hasil Wawancara bersama Ibu NN (Ibu dari anak autisme), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

dan kembali bersekolah seperti dahulu, untuk masalah itu kayanya ada pada diri kami karena kita sering tidak kuat untuk bicara langsung pada anak kami, kami masih sering nangis didepannya saat memberikan motivasi tersebut.”⁷⁶

Sama dengan yang diungkapkan SM, HS ayah dari KH menyatakan bahwa dalam menumbuhkan rasa percaya diri terhadap KH banyak-banyak diberi motivasi bahwasannya dia bisa sehat seperti semula, bisa sekolah seperti semula, namun berbeda halnya SM yang tidak tahan dan masih berlinang air mata jika harus membangkitkan rasa percaya diri KH, HS justru tidak memiliki banyak waktu untuk memberikan motivasi kepada KH karena ia sibuk dikebun.

HS juga mengatakan:

“Harapan terbesar untuk anak ini semoga dia masih bisa sehat seperti dulu masih bisa sekolah seperti dulu mengingat dia sudah hampir 2 tahun ini tidak pernah keluar rumah jadi besar harapan kami supaya anak ini bisa sembuh seperti dulu. Apapun akan kami lakukan akan kami usahakan supaya dia bisa seperti dulu.”⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada terlihat bahwa masalah dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan pemberian motivasi pada ABK dari orang tua yang belum bisa menerima kondisi anak seperti orang tua anak tunadaksa yang masih sering menangis didepan anaknya, kesibukan orang tua yang membuat rasa capek sehingga waktu untuk memberikan motivasi sedikit hal ini menyebabkan anak tersebut belum bisa menumbuhkan rasa percaya diri.⁷⁸ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masalah pelayanan keluarga dalam

⁷⁶ Hasil Wawancara bersama Ibu SM (ibu dari anak KH), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

⁷⁷ Hasil Wawancara bersama Bapak HS (Bapak dari anak Tunadaksa), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

⁷⁸ Hasil Observasi peneliti, Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

pengasuhan menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yaitu dari dalam diri anaknya yang memang susah untuk diajak bicara serta dari dalam diri orang yang belum bisa untuk memberikan motivasi kepada anak tersebut karena memang belum menerima kondisi anak tersebut.

4) *Affiliation and companionship* (afiliasi dan pertemanan)

Pada aspek ini melihat masalah pelayanan keluarga dalam pengasuhan membangun hubungan komunikasi dan juga hubungan keluarga anak berkebutuhan khusus dalam keluarga. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

Mw ayah anak Autisme (MQ) menyatakan bahwa:

“Untuk komunikasi sejauh ini berjalan dengan baik, anak ini juga kalau ada masalah apa-apa pasti akan selalu bilang, baik itu kepada saya ibunya maupun abang dan kakaknya selalu terbuka, baik itu masalah diluar sekolah, misalnya ketika ada PR dia selalu bilang, tapi gitu masalahnya dia ni kalau udah disuruh ngejarkan PR dikerjakannya 5 menit sudah itu ditinggalnya jadi kami juga kadang lupa kadang juga malas karena capek. Kalau dia meminta bantuan memilih baju nya pasti dia meminta ibunya untuk memilihkannya, kadang pun dia akan memilih nya sendiri sambil diberantakan, dan ibunya yang akan membereskan lagi. Saya pun sering sibuk bekerja jadi kurang komunikasi paling lebih banyak ke kakaknya, abang nya juga sibuk dengan kegiatan nya sendiri. Kalo ibunya tidak ada pekerjaan sering bercerita dengan dia juga.”⁷⁹

Hal yang senada juga disampaikan oleh NN, ibu dari MQ ia mengatakan bahwa tidak ada masalah dalam komunikasi sejauh ini, semua dikomunikasikan dengan baik, baik dari masalah diluar maupun sekolahnya tidak pernah MQ

⁷⁹ Hasil Wawancara bersama Bapak MW (bapak dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

menutup-nutupi. Paling kalau saat kami tidak dirumah jadi komunikasi kami terhambat tapi biasanya waktu NN pulang MQ pasti langsung bercerita.

NN juga mengatakan:

“Kalau dengan abang dan kakaknya baik, tapi namanya saudara kandung pasti sering bertengkar kecil layaknya anak pada umumnya, kalau hubungan didalam keluarga juga baik-baik saja, akan tetapi kalau didalam keluarga besar maksudnya disini keluarga sampai nenek-neneknya anak ini kurang bergaul pada sepupu-sepupunya yang seusianya, mungkin karena sewaktu kecil anak ini sering tidak kami bawa kalau ada acara-acara keluarga, jadi sekarang anak ini kurang suka bahkan tidak mau kalau diajak keacara keluarga.”⁸⁰

Senada yang diungkapkan NN, MW ayah MQ mengungkapkan bahwa hubungan MQ dengan abang dan kakaknya berjalan dengan baik layaknya hubungan saudara pada umumnya bertengkar kecil juga bukan hal yang mengerikan malah lebih mengerikan kalau mereka tidak bertengkar rumah jadi sepi. Kalau hubungan MQ dengan sepupu-sepupunya memang tidak terlalu baik karena kondisi MQ mungkin menyebabkan MQ tidak begitu dirangkul dilingkungan sepupunya.

Selanjutnya RN (kerabat MW) menjelaskan:

“Komunikasi bapak MW dengan lingkungan berjalan dengan baik, bisa dikatakan sangat baik bukan cuma dilingkungan desa diluar pun bisa dikatakan baik, karena bapak MW punya banyak teman pada dasarnya bapak ini mudah dan dapat berteman dengan siapapun. Seperti contohnya proyek-proyek pembangunan desa banyak ditangani olehnya terus juga kita lahat saja ditempat jamuan siapa saja pasti berkawan dengan dia.”⁸¹

⁸⁰ Hasil Wawancara bersama Ibu NN (Ibu dari anak autisme), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

⁸¹ Hasil Wawancara bersama Bapak RN (kerabat bapak MW), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 29 mei 2023

SM ibu anak Tunadaksa (KH) menyatakan bahwa:

“Kalau komunikasi bisa dikatakan baik karena kalau anak ini ada apa-apa pasti dia bercerita dengan adiknya juga seperti itu, tetapi mungkin komunikasi kami ke dia yang bermasalah karena kami orang tua masih sering sedih bahkan nangis didepan dia saat berbicara atau bercerita kepadanya yang kadang membuat anak ini sedih juga.”⁸²

Senada dengan pernyataan SM, HS ayah KH mengungkapkan bahwa tidak ada masalah dalam komunikasi kepada KH semuanya berjalan dengan baik, akan tetapi HS lebih banyak menginap dikebun yang menyebabkan sedikit kesempatan dan waktu untuk berkomunikasi dengan KH ditambah KH juga lebih nyaman berkomunikasi dengan ibunya, karena KH anak perempuan.

HS juga mengatakan:

“Hubungan keluarga semenjak kejadian ini sudah cukup baik, karena kalau dahulu kami sering cecok didepan anak ini, kami juga jarang ngobrol dengan anak ini karena kesibukan, hubungan anak ini dengan adiknya juga semakin membaik semenjak kakaknya mengalami kecelakaan sakit ini jarang mereka jadi lebih akur adiknya selalu membantu semua hal yang kakaknya butuhkan saat kami sedang tidak dirumah.”⁸³

Sama dengan dikemukakan oleh HS, SM ibu KH mengatakan bahwa hubungan didalam keluarga nya jauh semakin membaik, yang dahulu jarang kita kumpul sekarang lebih banyak waktu bersama, intensitas ribut antara KH dan adiknya juga sudah berkurang karena sang adik jauh lebih sayang dan mengayomi kakaknya.

⁸² Hasil Wawancara bersama Ibu SM (ibu dari anak KH), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

⁸³ Hasil Wawancara bersama Bapak HS (Bapak dari anak Tunadaksa), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

Selanjutnya wawancara SH (kerabat HS) mengatakan:

“Komunikasi mereka kurang baik kalau ke kerabat atau tetangga sekitarnya, masalah mereka jarang keluar rumah jarang kumpul dengan kerabat jadi kami tidak terlalu banyak menjalin komunikasi. Ditambah mereka juga sering menginap dikebun atau bahkan dirumah neneknya jadi memang komunikasi sedikit tertutup dengan masyarakat.”⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti terlihat komunikasi orang tua ABK yang masih kurang dengan anak mereka maupun kerabat karena kesibukannya sementara orang tua yang jarang membawa anaknya untuk ikut ke dalam acara keluarga juga menyebabkan hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya kurang akrab.⁸⁵ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masalah pelayanan keluarga dalam pengasuhan menjalin komunikasi yaitu kesibukan orang tua menyebabkan sedikit waktu untuk berkomunikasi dan berkumpul dengan tetangga. Sementara itu masalah dalam membangun hubungan baik antar keluarga yaitu orang tua yang jarang mengajak anaknya untuk datang ke acara keluarga yang menyebabkan anaknya susah bergaul dengan anggota keluarga lainnya.

5) *Socialization* (sosialisasi)

Pada fungsi ini melihat masalah sosial pelayanan keluarga dalam pengasuhan lingkungan pertemanan dan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

⁸⁴ Hasil Wawancara bersama Ibu SH (Kerabat dari bapak HS), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

⁸⁵ Hasil Observasi peneliti, Desa Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

NN ibu anak Autisme (MQ) menyatakan bahwa:

“Anak tersebut memang sejak dulu kami batasi dalam dunia pertemanan, memang kami larang berteman dengan anak yang di atasnya, karena kami takut anak ini nanti jadi suruh-suruhan anak lainnya melihat kondisinya juga seperti itu. Nah semenjak kejadian itu anak tersebut memang menarik diri dari lingkungan pertemanan tersebut, dia hanya berteman dengan anak-anak sepupu dan juga anak-anak tetangga, namun ada enaknya karena dia berteman dengan anak seusianya jadi peluang terjadinya permasalahan dilingkup pertemanan hampir tidak ada.”⁸⁶

Hal berbeda disampaikan oleh MW ayah MQ ia mengatakan:

“Kalau saya sebenarnya tidak pernah memberi batasan pada MQ mau berteman dengan siapa saja, malah saya berfikir bahwa jika MQ banyak kawan jiwa sosial makin berkembang. Ini teman MQ cuma keponakannya saja, tapi ibunya MQ membatasi ruang lingkup pertemanan MQ karena ia takut nanti MQ akan dijadikan pesuruh orang akan dibully orang lain karena kondisinya. Tapi ada benarnya juga karena dibatasi lingkup pertemanan MQ tidak terjerumus ke lingkup teman yang salah karena temannya rata-rata seusianya.”⁸⁷

MW juga mengatakan:

“Cara mengenalkan anak dimasyarakat kadang kami ajak kondangan ke tempat keluarga atau sanak-sanak; tetapi anak tersebut susah diajak pergi seperti dia malu katanya kalau harus ikut orang tua kondangan lebih suka dirumah bersama abang dan kakaknya. Tapi bersyukur anak tersebut aktif di masjid kadang ikut saya sholat berjamaah dimasjid dan ikut ngaji bersama anak-anak yang lain, jadi disini sudah banyak orang yang mengenal dia akan tetapi kadang-kadang minta ikut sesuka hatinya kalau lagi niat pergi dia pergi sendiri dan kadang mengajak abang nya juga.”⁸⁸

SM ibu anak Tunadaksa (KH) mengatakan bahwa:

“Kami tidak pernah membatasi anak ini mau berteman dengan siapa saja. Namun semenjak kejadian itu tidak ada lagi orang yang mau berteman dengannya, jangankan main kerumah lewat depan rumah ada anak tersebut

⁸⁶ Hasil Wawancara bersama Ibu NN (Ibu dari anak autisme), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

⁸⁷ Hasil Wawancara bersama Bapak MW (bapak dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

⁸⁸ Hasil Wawancara bersama Bapak MW (bapak dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

didepan tidak mau menyapa. Sekarang temannya hanya adik kandungnya saja. Kami juga tidak tau permasalahan nya apa tapi sudahlah mungkin mereka memang tidak mau berteman lagi karena kondisi anak ini sekarang.”⁸⁹

Hal sama juga diungkapkan oleh HS ayah KH, Ia mengatakan bahwa tidak pernah membatasi ruang lingkup pertemanan KH, KH bebas mau berteman dan bermain dengan siapa saja. Tapi itulah semenjak kondisi KH seperti ini jarang dan bahkan hampir tidak pernah ada temannya lagi yang bermain bersamanya. Jadi temannya KH sekarang cuma adiknya kadang ada sepupunya dengan rumahnya lumayan jauh dari sini sekali - kali main kerumah.

HS juga mengatakan:

“Kalau cara kami mengenalkan anak ini kepada masyarakat paling kalau pagi-pagi kita bawa keliling dekat rumah pakai kursi roda kadang ngasih makan diluar kadang banyak tetangga - tetangga yang menyapa atau mengajak ngobrol. Tapi masalahnya kadang kami tidak tega untuk bawa dia keluar kasihan kondisinya dan juga anak tersebut belum nyaman ketemu dengan banyak orang dengan kondisinya yang seperti itu.”⁹⁰

Hal sama juga disampaikan oleh SM ibu KH ia mengatakan bahwa cara mengenalkan anak kepada masyarakat dengan membawa KH duduk diteras rumah atau bahkan sesekali dibawa keliling - keliling diseputaran rumah untuk dia melihat perkembangan luar supaya pikirannya juga tidak suntuk jika harus diam didalam rumah terus.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai masalah pelayanan keluarga terhadap pertemanan ABK disekolah maupun dilingkungan terlihat yang pada

⁸⁹ Hasil Wawancara bersama Ibu SM (ibu dari anak KH), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

⁹⁰ Hasil Wawancara bersama Bapak HS (Bapak dari anak Tunadaksa), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

awalnya orang tua Autisme memang membatasi ruang lingkup pertemanan anak tersebut sehingga pada usia nya anak tersebut kurang memiliki teman sementara pada anak Tunadaksa orang tua tidak pernah membatasi lingkup pertemanan anak tersebut sebelumnya akan tetapi semenjak anak mereka mengalami masalah fisik anak tersebut tidak pernah ditengok atau diajak main lagi oleh teman-temannya hal ini menyebabkan orang tua membatasi lingkungan pertemanan tersebut.⁹¹ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masalah pelayanan keluarga dalam pengasuhan pertemanan anak disekolah dan lingkungan yaitu orang tua yang terlalu membatasi ruang lingkup pertemanan anak karena takutnya anaknya tidak diterima oleh masyarakat.

6) *Controls* (kontrol)

Pada fungsi ini melihat masalah pelayanan keluarga dalam pengasuhan mengawasi keseharian Anak Berkebutuhan Khusus. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan:

Wawancara NN ibu anak Autisme (MQ) menyatakan bahwa:

“Kalau untuk mengawasi keseharian yang diperingatkan aja mana yang baik mana yang tidak, seperti contohnya kamu jangan mandi sungai sudah bisa dipastikan dia tidak akan mandi sungai.tapi kadang - kadang ia sering hilang dirumah kalo tidak ada yang memperhatikannya, tetapi tetangga di lingkungan kami sudah mengenal nya jadi nanti bakalan diantarin anak tersebut kerumah kami. Kalau kami lagi ada pekerjaan tidak ada orang dirumah yang bisa mengawasi dia paling kami titip ke kerabat untuk mengawasinya. Itulah yang masih menjadi masalah kami dalam mengawasi kesehariaanya tidak bisa kami awasi setiap jam.”⁹²

⁹¹ Hasil Observasi peneliti, Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

⁹² Hasil Wawancara bersama Ibu NN (Ibu dari anak autisme), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

Hal senada juga di MW ayah MQ ia mengatakan bahwa dalam mengontrol keseharian MQ cukup dengan di peringati saja, karena MQ sudah pasti nurut. Akan tetapi dia masih selalu diawasi karena sering menghilang ada beberapa hal yang walaupun sudah diingatkan jangan masih dia lakukan, ditambah dia juga mudah terpengaruh dengan teman makanya kami masih sering cemas. Ditambah kami juga tidak bisa mengawasinya tiap saat.

Wawancara HS ayah anak Tunadaksa (KH) menyatakan bahwa:

“Anak ini kami awasi kesehariannya kami lakukan berdua secara bergantian walaupun anak ini harus ditinggal seharian dirumah dia kami titip ke kerabat kami itupun kami pergi cuma setengah hari, mau dititip dengan adiknya banyaklah alasan adiknya. Kadang sampai tidak enak hati mau menitipkannya kepada kerabat terus tapi mau gimana lagi daripada dia ditinggal sendiri.”⁹³

Hal yang sama juga disampaikan oleh SM ibu KH ia mengatakan, bahwa KH memang selalu diawasi kesehariannya mengingat kondisinya yang seperti itu, walaupun harus kami tinggal sendiri sudah pasti dia akan kami titipkan ke orang yang memang akan mengawasinya, seperti kerabat, neneknya, dan juga tetangganya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai masalah pelayanan keluarga dalam pengasuhan mengawasi keseharian ABK terlihat bahwa orang tua yang tidak dapat mengawasi anak tersebut secara penuh dan masih sering menitipkan serta meminta tolong kepada kerabat dalam mengawasi anak tersebut karena kesibukkan mereka.⁹⁴ Hal ini sejalan dengan hasil wawancara mengenai masalah pelayanan

⁹³ Hasil Wawancara bersama Bapak HS (Bapak dari anak Tunadaksa), Desa Lam Iliee Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

⁹⁴ Hasil Observasi peneliti, Desa Lam Iliee Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023.

keluarga dalam pengasuhan mengawasi keseharian anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan bahwa kesibukan orang tua yang mengakibatkan orang tua tidak dapat mengawasi secara penuh keseharian anak tersebut dan mengharuskan orang tua menitipkan anaknya ke kerabat sehingga orang tua anak tersebut merasa tidak enak hati kepada para kerabatnya.



Hasil analisis secara ringkas tentang problematika dapat dilihat berdasarkan tabel:

Tabel 2. Problematika Pengasuhan Anak Autisme (MQ)

No	Aspek	Ayah (MW)	Ibu (NN)
1.	<i>Affection</i> (afeksi)	-Kurang memiliki kedekatan dengan anak. -Anak cenderung lebih dekat dengan ibu ketimbang ayah.	-Sudah dapat menjalin kedekatan. -Namun masih merasa bersalah karena tidak dapat membantu ekonomi keluarga. -Mengalami kelelahan fisik dan juga mental.
2.	<i>Security and acceptand</i> (keamanan dan penerimaan)	- <i>Security</i> (keamanan): *Lebih membebaskan MQ dalam hal keamanan. *Memberi batasan supaya anak tidak salah dalam melangkah. - <i>Acceptant</i> (penerima): Lebih realitis dan menerima kenyataan tentang kondisi anak.	- <i>Security</i> (keamanan): *Ingin MQ selalu dalam pengawasannya *Cenderung memiliki ketakutan jika tidak bisa memberikan keamanan kepada anak. - <i>Acceptant</i> (penerimaan): Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk bisa menerima kondisi MQ.
3.	<i>Identity and satisfaction</i> (identitas dan memuaskan) menyangkut motivasi, dan percaya diri serta harapan.	-Memotivasi anak untuk menggapai cita-citanya. Kendati hal itu tidak bisa ayah lakukan setiap saat karena untuk MQ yang enggan untuk bercerita dengan ayahnya.	-Memberikan motivasi juga menyakinkan MQ untuk bisa menjadi anak yang lebih baik. (hal ini tidak bisa dilakukan secara terus menerus, karena MQ yang lebih senang bermain juga ibu yang sering merasa lelah).
4.	<i>Affiliation and companionship</i> (afiliasi dan pertemanan) menyangkut komunikasi dan	-Komunikasi dengan anak berjalan kurang baik. -Karena keterbatasan waktu untuk berkomunikasi.	-Komunikasi sudah berjalan dengan baik. -Anak selalu menyampaikan keluhan kepada ibu.

	hubungan keluarga.		
5.	<i>Socialization</i> (sosialisasi)	-Tidak membatasi pertemanan anak dalam artian bebas berteman dengan siapa saja.	-Lebih membatasi pertemanan anak. -Rasa takut yang berlebihan jika MQ salah memilih teman.
6.	<i>Control</i> (kontrol)	-Tidak harus diawasi cukup di ingatkan saja. - Ayah merasa bersalah karena tidak bisa mengawasi keseharian MQ karena ia harus mencari nafkah.	-Sebisa mungkin mengawasi keseharian anak. -Merasa tidak enak hati karena harus meminta bantuan kerabat untuk mengawasi MQ.

Tabel 3. Problematika Pengasuhan Anak Tunadaksa (KH)

No.	Aspek	Ayah	Ibu
1.	<i>Affection</i> (afeksi)	- Kedekatan dengan KH berjalan dengan baik semenjak kondisi KH seperti ini. - Tetap menjaga batasan karena KH anak perempuan... takut KH merasa tidak nyaman.	-Merasa jauh lebih dekat dengan KH semenjak kondisi KH. -Mengalami kelelahan fisik dan juga mental karena harus lebih menjaga KH.
2.	<i>Security and acceptand</i> (keamanan dan penerimaan)	- <i>Security</i> (keamanan): * Melakukan penjagaan yang ketat. *Lebih mengurangi waktu istrinya untuk ikut dengannya ke kebun. *Menjaga KH secara bergantian jikalau ada pekerjaan yang harus dilakukan istrinya. - <i>Acceptand</i> (penerimaan): *Masih berusaha menerima kondisi KH. *Berupaya untuk berfikir <i>realistis</i> .	- <i>Security</i> (keamanan): * Merasa cemas ketika harus meninggalkan KH. *Merasa bersalah karena tidak bisa membantu ekonomi keluarga. - <i>Acceptand</i> (penerimaan): *Benar-benar belum bisa menerima kondisi KH. *Masih besar keinginan untuk KH bisa kembali menjadi anak normal. *Merasa sedih dengan kondisi KH.

3.	<i>Identity and satisfaction</i> (identitas dan memuaskan) menyangkut motivasi, dan percaya diri serta harapan.	-Memberikan semangat kepada KH. -Meyakinkan KH untuk bisa kembali seperti anak normal. (Akan tetapi hal itu tidak bisa selalu dilakukan oleh ayah KH karena ia harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarga dan untuk berobat KH).	-Belum menerima secara utuh tentang kondisi KH sehingga tidak bisa memberikan penguatan yang penuh kepada KH.
4.	<i>Affiliation and companionship</i> (afiliasi dan pertemanan) menyangkut komunikasi dan hubungan keluarga.	-Komunikasi ayah dengan KH berjalan baik. -Masih memberi batasan dalam komunikasi karena KH anak perempuan.	-Komunikasi berjalan dengan baik. -Semua hal yang sedang dialami dan juga dirasakan KH selalu dibicarakan kepadanya.
5.	<i>Socialization</i> (sosialisasi)	-Tidak pernah membatasi lingkup pertemanan KH.	-Lebih membatasi lingkup pertemanan KH. -Takut KH tidak diterima oleh teman sebaya karena kondisinya.
6.	<i>Control</i> (kontrol)	- Tidak memiliki banyak waktu untuk mengawasi KH setiap saat karena harus mencari nafkah.	-Merasa cemas jika tidak bisa mengawasi keseharian KH. -Merasa tidak enak hati kepada kerabat karena keseringan meminta bantuan dalam mengawasi KH.

Sesuai hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan selanjutnya akan dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian dengan menggunakan analisis teori yang relevan, ditambah analisis pribadi peneliti berdasarkan dari tujuan penelitian terkait problematika pelayanan keluarga (ayah dan ibu) dalam pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Problematika adalah suatu hal yang bisa menimbulkan masalah, persoalan pada suatu keadaan tertentu. Adapun Problematika Pelayanan Keluarga Dalam Mengasuh Anak berkebutuhan Khusus diimplementasikan berdasarkan fungsi pokok keluarga (*Affection, Security and acceptance, identity and satisfaction, affiliation and companionship, socialization, controls*) yaitu:

1. Pada fungsi *affection*, anak yang cenderung hubungannya lebih dekat dengan ibu terlihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa semua keseharian anak baik anak Autisme maupun tunadaksa dibantu oleh ibu karena hal ini ayah hanya memiliki sedikit ruang untuk bersama anak. Disamping itu masalah keterbatasan waktu dan interaksi dengan anak yang mana kesibukan ayah sebagai pencari nafkah utama yang harus bekerja sehingga sedikit waktu bersama anak. Kedua kelelahan fisik ibu dalam mengasuh anak sebab harus lebih banyak waktu untuk mengurus anak karena hal ini ibu merasa bersalah tidak bisa membantu ekonomi keluarga.

Analisis pada fungsi *affection* didasarkan pada pendapat Mufidah. Sekarang ini, peran orang tua dalam mendidik anaknya semakin terabaikan, hal tersebut karena banyaknya kesibukkan seperti pekerjaan maupun hobi orang tua yang memuat kurang kedekatan antara orang tua dan anak. Selain itu pelimpahan tugas kepada pembantu juga mengakibatkan kurangnya komunikasi dan pengawasan orang tua terhadap anaknya. Sayangnya, sebagian besar orang tua tidak menyadari hal tersebut.⁹⁵

⁹⁵ Faihol, L., & Budiyono, A. Hubungan Antara Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Siswa. *Countion: journal of counseling and education*, 2(1). (2021). Halm 45

Dari penjelasan diatas dapat saya analisis bahwa *problematika* pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus paling menonjol pada fungsi *afeksi* yaitu kedekatan hubungan dengan anak yang lebih kepada ibu yang menyebabkan ibu merasa lebih lelah fisik maupun mental karena lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk mengurus anak karena hal ini juga ibu lebih banyak waktu untuk berdiam diri dirumah yang menimbulkan masalah baru yaitu ibu merasa bersalah karena tidak dapat membantu ekonomi keluarga. Pada fungsi ini ayah juga mendapatkan masalah yaitu hanya memiliki sedikit ruang untuk mendekati diri dengan anak, disamping anak yang lebih dekat dengan ibunya ayah juga jarang berinteraksi, berkomunikasi dan juga mengawasi anak tersebut karena ayah sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah maka ayah lebih sering bekerja dan menginap dikebun.

2. Pada fungsi *security and acceptant* (keamanan dan penerimaan) pada fungsi ini *security* menggunakan pisau analisis yang dikemukakan oleh Dolan dkk, dukungan sosial dari keluarga juga sangat membantu orang tua dalam menjaga anak. Bentuk dukungan keluarga yang diperoleh misalnya membantu mengasuh dan menjaga anak ketika orang tua sedang bekerja. Hal ini menegaskan bahwa kuatnya relasi kekeluargaan sebagai masyarakat dengan budaya kolektivis.⁹⁶ Dilihat berdasarkan temuan peneliti dilapangan *problematika* pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan

⁹⁶ Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Sains Psikologi* 9(1). (2020). Hlm, 11

Khusus menunjukkan, masalah di orang tua dalam upaya memberikan rasa aman kepada anak yaitu orang tua yang merasa tidak dapat menjaga anaknya dengan penuh, dan juga ibu sering merasa tidak enak hati karena meminta bantuan kepada kerabat dan saudara dalam menjaga anak tersebut.

Sementara masalah dalam penerimaan orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yaitu belum bisa diterimanya secara utuh kondisi anak tersebut dan masih mengupayakan kesembuhan anak tersebut namun terhambat masalah biaya. Analisis fungsi *acceptant* berdasarkan pendapat Setya Nigrum menyebutkan anak lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik. Hal itu tentu saja sangat membutuhkan perhatian lebih dari pada orang tua dan saudaranya.⁹⁷

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dianalisis bahwa *problematika* pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus pada fungsi *security* ialah upaya ibu dalam mengasuh anak masih merasa bersalah karena tidak dapat menjaga anaknya secara penuh serta ibu yang masih meminta bantuan kepada kerabat dan saudara lainnya dalam menjaga ABK karena tidak percaya jika anak tersebut di biarkan sendiri. Dan juga perasaan ibu yang sering kali tidak tenang jika ABK tidak diajaga

⁹⁷ Faradina, N. Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). (2016). Hlm 19.

dengan ketat, ia takut anaknya menjadi bahan *bullyan* orang lain. Akibatnya ibu juga lebih membatasi sosial anak tersebut. Sementara ayah jauh bersikap lebih santai terhadap penjagaan ABK ayah beranggapan anak tersebut cukup diberi batasan-batasan yang wajar dalam hal apapun itu sudah lebih dari cukup.

Sementara pada fungsi *acceptant* ialah ibu yang lebih cenderung belum bisa menerima kondisi Anak Berkebutuhan Khusus, dimana ibu masih sering merasa bersalah pada anak tersebut. Tak jarang pula ia merasa malu dengan kondisi anaknya, sehingga ia masih akan berusaha untuk membuat anaknya sembuh seperti anak normal kembali. Karena hal ini ibu sedikit kesulitan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, ibu yang belum mampu memberikan penguatan kepada anak secara lebih karena ibu sendiri masih belum mampu untuk berlapang dada menerima kondisi anak. Sedangkan pada ayah, mereka sudah lebih bisa menerima kondisi anak, ayah Anak Berkebutuhan Khusus bisa lebih bersyukur dengan kondisi anak tersebut mereka senantiasa mengagap hal ini terjadi pada anak tersebut sebagai cobaan dari Allah SWT, tetapi meskipun begitu mereka juga senantiasa masih akan mencoba untuk membuat anak tersebut kembali normal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka peneliti dapat menyimpulkan *problematika* pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus: Terdapat *problematika* pelayanan keluarga dalam mengasuh ABK. Berdasarkan *problematika* keluarga yang dikhususkan pada permasalahan yang berkaitan dengan fungsi pengasuhan keluarga yang diimplementasikan melalui 6 aspek fungsi keluarga, orang tua anak Autisme menghadapi beberapa *problematika* berikut: Pada aspek *affection* (afeksi) upaya ibu mendekati diri dengan anak jauh lebih baik karena hal ini lah sering kali ibu merasa lelah fisik maupun mental serta rasa bersalah karena tidak bisa membantu ekonomi keluarga sebab harus lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengurus anak. Sementara pada aspek *security and acceptant* (keamanan dan penerimaan), di segi penerimaan secara psikologis ayah lebih cepat bisa menerima dan berfikir realitis tentang kondisi anak, sementara ibu lebih membutuhkan banyak waktu sampai akhirnya bisa menerima kondisi anak. Pada aspek *security, identity, affiliation and controls*, ayah masih kurang bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak karena sebagai kepala keluarga harus sibuk mencari nafkah, Sedangkan pada aspek *socialization* (social) ayah lebih membebaskan anak tetapi ibu kurang memberi kesempatan anak untuk bersosialisasi.

Problematika yang dihadapi keluarga (ayah dan ibu) anak tunadaksa adalah: Pada aspek *affection* (afiliasi) anak jauh lebih dekat dengan ibu dibanding ayah

Karena anak tersebut perempuan, menyebabkan sedikit ruang untuk ayah, karena hampir semua aktivitas anak tunadaksa dibantu ibu. Hal ini menyebabkan ibu merasa lelah baik fisik maupun mental. Pada aspek *acceptant* (penerimaan) orang tua belum mampu menerima kondisi anak, baik ayah maupun ibu. Sementara pada aspek *security, identity, affiliation and controls*, ayah selaku kepala keluarga harus mencari nafkah yang menyebabkan sedikit waktu untuk menjaga serta mengawasi anak tunadaksa. Selanjutnya pada aspek *socialization* (sosial) ayah dan ibu sama-sama membatasi ruang lingkup pertemanan anak dan hubungan sosial anak dengan orang lain.

Dari berbagai *problematika* yang dihadapi keluarga tersebut dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus, disamping dipengaruhi oleh keadaan ekonomi keluarga, juga dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, baik pengasuhan maupun penanganannya.

B. Saran

Sesuai hasil penelitian tentang problematika pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, maka terdapat beberapa tips berasal dari peneliti yang kiranya dapat dijadikan pertimbangan serta masukan buat pihak-pihak terkait antara lain:

1. Bagi keluarga

- a. Keluarga diharapkan mampu lebih memahami dan menerima kondisi anak.
- b. Keluarga diharapkan bisa lebih dekat lagi dengan Anak Berkebutuhan Khusus.
- c. Keluarga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada dirinya agar Anak Berkebutuhan Khusus bisa lebih mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini tidak melakukan terhadap jenis ABK lainnya hanya berfokus pada keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus jenis Autisme dan Tunadaksa. Bagi penelitian di masa yang akan datang dapat melakukan penelitian tidak hanya pada jenis ABK autisme dan tunadaksa saja tetapi lebih menyeluruh agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat.

3. Kepada pekerja sosial agar dapat memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus agar masyarakat mengetahui bagaimana cara berhadapan dengan Anak Berkebutuhan Khusus dan juga perlu diberikan pendampingan kepada keluarga yang terdampak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muhith. (2018). *problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III Bondowoso*, (Indonesia Journal of Islamic Teaching).
- Agustina, I. (2022). *Problematika orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus (studi kasus di Desa Bandar Agung Kecamatan Ulu Manna Kibupaten Bengkulu Selatan* (Doctoral dissertatiUIN on, Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Atmaja, J.R. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Ballerina, T. (2026). *Meningkatkan rentang perhatian anak autis dalam pembelajaran pengenalan huruf*. (Jornal of Disability Studies).
- Bungin, Burhan. (2014). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik Dan Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cahyaningrum, R. K. *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Kesiapan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi*. *Educational Psychology Journal*.
- Cahyaningrum, R. K. *Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam menangani Kesiapan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program inklusi*. *Educational Psychology Journal*.
- Cahyono, S. A. T. (2017). *Penyandang disabilitas: menelisik layanan rehabilitasi sosial difabel pada keluarga miskin*. Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial.
- Databoks.katadata.co.id, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/12/13/ada-13-miliar-penyandang-disabilitas-ini-ragam-kondisi-kesehatannya>. (Diakses 13-Desember-2022) **ARRANIRY**
- Dayanti, F., & Pribadi, F. (2022). *Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Menempuh Pendidikan*. SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora.
- Desinigrum,D.R. (2016) *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Psikosain.
- Dindin Abdul Muiz Lidinillah. Heusritik. (2011). *Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dan Pembelajarannya Di Sekolah Dasar*. (jurnal Elektronik).
- Faihol, L., & Budiyono, A. (2021). *Hubungan Antara Kurangnya Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Menyimpang Siswa*. Countion: journal of counseling and education.

- Faradina, N. (2016). *Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi.
- Goa, L. (2020). *Peran Pengasuh Dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang*. SAPA-Jurnal Kateketik dan Pastoral.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi Kusmanto. (2014) *pengaruh berpikir kritis terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika (studi kasus kelas VII SMP Wahdi Hasyim Moga)*, (eduma: Mathematics Education Learning and Teaching).
- Hamdan, M. F. (2022). *Upaya orang tua dalam mendidik anak penyandang disabilitas perspektif fiqh hadhanah. (Studi Kasus Di Desa Sumberdadi, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung)*.
- Iskandar, *Metodologi Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. talim/article/view/1644.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). *Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Sains Psikologi.
- Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). *Kebutuhan orang tua dengan anak disabilitas*. Journal of Nursing Care.
- Mahmud Muhammad al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*.
- Mahmud, Muhdar. *Anak autis*. Penelitian.
- Mauliza, M. (2016). *Dukungan keluarga dalam peningkatan keterampilan anak disabilitas di aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan.
- Moh. Irmawan Jauhari dkk. (2021). *problematika pembelajaran daring di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Magetan*, (Journal of Education and Religious Studies).
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.
- Muniroh, S. M. (2010). *Dinamika resiliensi orang tua anak autis*. Jurnal penelitian.
- Nida, Fatma Laili. (2021). *"Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi."* Journal Am-Nafs 2.
- Observasi pada tanggal 04 juni 2023, Gampong Lam Ilie Teungoh
- Padmiati, E., & Diyanayati, K. (2015). *Pelayanan sosial lanjut usia dalam keluarga: Family based aged's social service*. Jurnal PKS.
- Perempuan, K. P. (2013). *Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat)*. Kementerian Perlindungan Anak dan Perempuan: Jakarta.

- Ppid.acehprov.go.id, <https://ppid.acehprov.go.id/inpub/download/mobVhnga> (Diakses Tahun 2020)
- Putra, B. P. *Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga Terhadap Anak Tunagrahita Di Yayasan Narendra Krida Tangerang Selatan.*
- Rahayu, E. W. (2019). *Resiliensi pada keluarga yang mempunyai anak disabilitas, Psikovidya.*
- Rahmat, Pupu Saeful. (2019). "Penelitian Kualitatif." *Jurnal Equilibrium.*
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). *Keterlibatan orang tua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.* *Jurnal Abadimas Adi Buana.*
- Ree, Ceria. (2014). *Pembinaan Keluarga Sejahtera Dalam Aspek Pendidikan, Sosial, Budaya, dan Ekonomi.* Di akses melalui <https://html.scribdassets.com/1pshn2zs745j1nde/images/5-09dbbf6e0c.png>. 21 Oktober 2016
- Retnaningsih, D., & Dini, I. K. (2016, May). *Analisa dukungan keluarga dengan beban orangtua dalam merawat anak penyandang cacat tingkat SD di SLB Negeri Semarang.* *Nasional IPTEK Terapan In Prosiding Seminar (SENIT) 2016 Pengembangan Sumber Daya Lokal Berbasis IPTEK.*
- Sanjaya, G. A. (2019). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dengan Disabilitas Di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- T. Ballerina. (2016). *Meningkatkan rentangan perhatian anak autis dalam pembelajaran pengenalan huruf.* (*Journal of Disability Studies*).
- Tanjung, A. (2019). "Problematika orang tua dalam membina akhlak remaja." Skripsi.
- Tim Mitra Abadi, (2007) *Membangun Keluarga Sehat dan Sakinah*, (Jakarta: BKKBN bekerjasama dengan UNFPA, DEPAG RI, NU, MUI, dan DMI).
- Turmudzi, Sharkh At Turmudzi (Riyadh: International Ideas Home, t.t), I
- Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus.
- Unesa.ac.id, <https://www.unesa.ac.id/hari-disabilitas-internasional-2022-catatan-dosen-unesa-tentang-pendidikan-inklusif-di-indonesia>. (Diakses 05-Desember-2022)
- Wahyudi, Z. (2017). *Analisis pengaruh pelayanan jasa penginapan hotel syariah terhadap kepuasan konsumen ditinjau dari perspektif ekonomi islam.* (*Studi*

Pada Harion Hostel Syariah Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Wawancara bersama Bapak HS (bapak dari anak KH), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

Wawancara bersama Bapak MW (bapak dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

Wawancara bersama Bapak RN (kerabat bapak MW), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 29 mei 2023

Wawancara bersama Bapak YS (kerabat bapak HS), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

Wawancara bersama Ibu KF (kerabat bapak MW), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 29 mei 2023

Wawancara bersama Ibu NN (Ibu dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 17 oktober 2022.

Wawancara bersama Ibu NN (ibu dari anak MQ), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 28 mei 2023

Wawancara bersama Ibu SH (kerabat bapak HS), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 02 juni 2023

Wawancara bersama Ibu SM (Ibu dari anak KH), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 17 oktober 2022.

Wawancara bersama Ibu SM (ibu dari anak KH), Gampong Lam Ilie Teungoh, pada tanggal 01 juni 2023

Yusuf, A Muri. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Gabungan*. Jakarta: PT.Pajar Interpermata Mandiri.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Shanti Anjani Putri
2. Tempat/Tgl. Lahir : Lumpatan, 27 Juni 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 190405005
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong Meunasah Keumudee
 - a. Kecamatan : Sukamakmur
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/HP : 083157451164

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : MIN Jeureula I 2013
10. SMP/MTs : MTsN Jeureula I 2016
11. SMA/MA : SMKN 1 Al-Mubarkeya 2019

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Afrizal M.Hasan
13. Nama Ibu : Netty Yuliatin
14. Pekerjaan Orang Tua : Wirausaha
15. Alamat Orang Tua : Gampong Meunasah Keumudee, Aceh Besar

LAMPIRAN

Lampiran. 1 : SK Penetapan bimbingan Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.4889/Un.08/FDK/Kp.00.4/11/2022
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2013 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Drs. Sa'i, S.H., M. Ag. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Wirda Amalia, M Kesos. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Shanti Anjani Putri
NIM/Jurusan : 190405005/Kelejahteraan Sosial (KESOS)
Judul : Problematika Peleayanan Keluarga dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 21 November 2022 M
26 Rabiul Akhir 1444 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan

Kusnawati Hatta

AR - RANIRY

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry,
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry,
3. Pembimbing Skripsi,
4. Mahasiswa yang bersangkutan,
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 21 November 2023

Lampiran. 2 : Surat Permohonan Melakukan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1451/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2023
 Lamp : -
 Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
 Kepada penerima 1 : Kepala kantor camat kecamatan indrapuri, kepada penerima 2 : geuchik
 Gampong lam ilce teungoh
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : SHANTI ANJANI PUTRI / 190405005
 Semester/Jurusan : 8/Kesejahteraan Sosial
 Alamat sekarang : Gampong meunasah keumudee kecamatan Sukamakmur kabupaten Aceh
 besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Problematika pelayanan keluarga dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus di desa lam ilce teungoh kecamatan indrapuri kabupaten Aceh besar*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 16 Mei 2023
 an Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,


AR - RAN


 Dr. Mahmuddin, M.Si.

Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Lampiran. 3 : Surat Balasan Permohonan Izin Melaksanakan Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INDRAPURI
 Jln. Banda Aceh - Medan Km. 24,5 Indrapuri, Aceh Besar Telp. (0651) 8070199
 e-mail : set.indrapuri@gmail.com Kode Pos 23363

Nomor : 425.13/197
 Lampiran : -
 Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Indrapuri, 24 Mei 2023
 Kepada Yth,
 Keuchik Gampong
 Lam. Me. Teungoh
 di- Tempat

1. Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor : B.1451/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2023 tanggal 16 Mei 2023.

Nama : **Shanti Anjani Putri**
 Nim : 190405005
 Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Alamat : Gampong Meunasah Keumudee Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar

2. Untuk maksud tersebut dipihak kami tidak menaruh keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam wilayah Kecamatan sepanjang telah memenuhi semua persyaratan dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

AR - RANIRY

PEMERINTAH KABUPATEN INDRAPURI
 KECAMATAN INDRAPURI
IRDA JUNAIDI, SE, MM
 Pembina Tk.I (IV/b)
 NIP. 19760608 199303 1 007

Lampiran. 4 : Surat Telah Melaksanakan Penelitian

6



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN INDRAPURI
GAMPONG LAM ILIE TEUNGOH

Jln. Banda Aceh – Medan Km 23, Gampong Lam Ilie Teungoh Kec. Indrapuri Kode Pos 23363

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 2021/45/LIT/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MAWARDI**
 Jabatan : Keuchik Gampong Lam Ilie Teungoh

Dengan ini menerangkan bahwa yang namanya di bawah ini.

Nama : **Shanti Anjani Putri**
 NIM : 190405005
 Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Alamat : Gampong Meunasah Keumudce Kecamatan Sukamakmur
 kabupaten Aceh Besar Propinsi Aceh

Berdasarkan surat Wakil Dekan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Nomor : B.1451/Un.08/FDK-/PP.00.9/05/2023 diatas telah mengadakan Izin Pengumpulan Data pada Gampong Lam Ilie Teungoh dengan Judul Skripsi “**Problematika Pelayanan Keluarga Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar**” pada tanggal 28 Mei s/d 04 Juni 2023.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

AR - RANIRY

Lam Ilie Teungoh, 23 Juni 2023
 Keuchik Gampong Lam Ilie Teungoh



MAWARDI

Lampiran. 5 : Pedoman Wawancara

**PENDOMAN WAWANCARA KEPADA ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI GAMPONG
LAM ILIE TEUNGOH KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN
ACEH BESAR**

Judul Skripsi: Problematika Pelayanan Keluarga Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus Di Gampong Lam Ilie Teungoh Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

1. Pemahaman dan pendapat orang tua terhadap anak Berkebutuhan Khusus
 - a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang anak Autisme / tunadaksa?
 - b. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang anak Autisme / tunadaksa?
 - c. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang membuat anak tersebut mengalami Autisme / tunadaksa? Baik dari faktor kehamilan sampai perkembangannya.
 - d. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengobati anak tersebut?
2. Masalah dan upaya yang dialami orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus
 - a. *Affection* (Afeksi)
 - 1) Bagaimana kedekatan Bapak/Ibu dengan anak Autisme / Tunadaksa?
 - 2) Apa langkah awal yang Bapak/Ibu ambil untuk lebih dekat dengan anak tersebut?

- 3) Siapa yang lebih dekat dengan anak tersebut Bapak/Ibu?
- 4) Masalah apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendekati diri kepada anak Autisme / Tunadaksa?
- 5) Bagaimana cara Bapak/Ibu menciptakan kehangatan hubungan persaudaraan anak Autisme / Tunadaksa?
- 6) Masalah apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam menciptakan kehangatan hubungan persaudaraan anak tersebut?
- 7) Upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membangun atau menciptakan hubungan dengan anak Autisme/Tunadaksa?

b. *Security and Acceptance* (Keamanan dan Penerimaan)

- 1) Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam menjamin keamanan anak yang mengalami Autisme / Tunadaksa didalam rumah maupun lingkungan?
- 2) Siapa saja yang terlibat dalam menjaga anak Autisme / Tunaksadsa tersebut?
- 3) Apa masalah yang Bapak/Ibu hadapi dalam memberikan keamanan kepada anak yang mengalami Autisme / Tunadaksa?
- 4) Apa reaksi pertama kali Bapak/Ibu saat mengetahui bahwa anak mengalami Autisme / Tunadaksa?
- 5) Bagaimana cara Bapak/Ibu menerima kondisi anak yang dialami anak Autisme / Tunadaksa?
- 6) Apakah bapak dan ibu sudah bisa menerima kondisi anak sekarang?

- 7) Apa saja masalah yang Bapak/Ibu temui sampai akhirnya bisa menerima kondisi anak tersebut?

c. *Identity and satisfaction* (Identitas dan memuaskan)

- 1) Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam menumbuhkan rasa percaya diri yang baik kepada anak Autisme / Tunadaksa?
- 2) Masalah apa yang bapak hadapi dalam membangun rasa percaya diri anak tersebut?
- 3) Bagaimana cara bapak dan ibu memberikan motivasi untuk anak Autisme / Tunadaksa?
- 4) Masalah apa yang Bapak/Ibu temui dalam memeberikan motivasi kepada anak tersebut?
- 5) Apa harapan terbesar Bapak/Ibu terhadap anak Autisme dan tunadaksa?

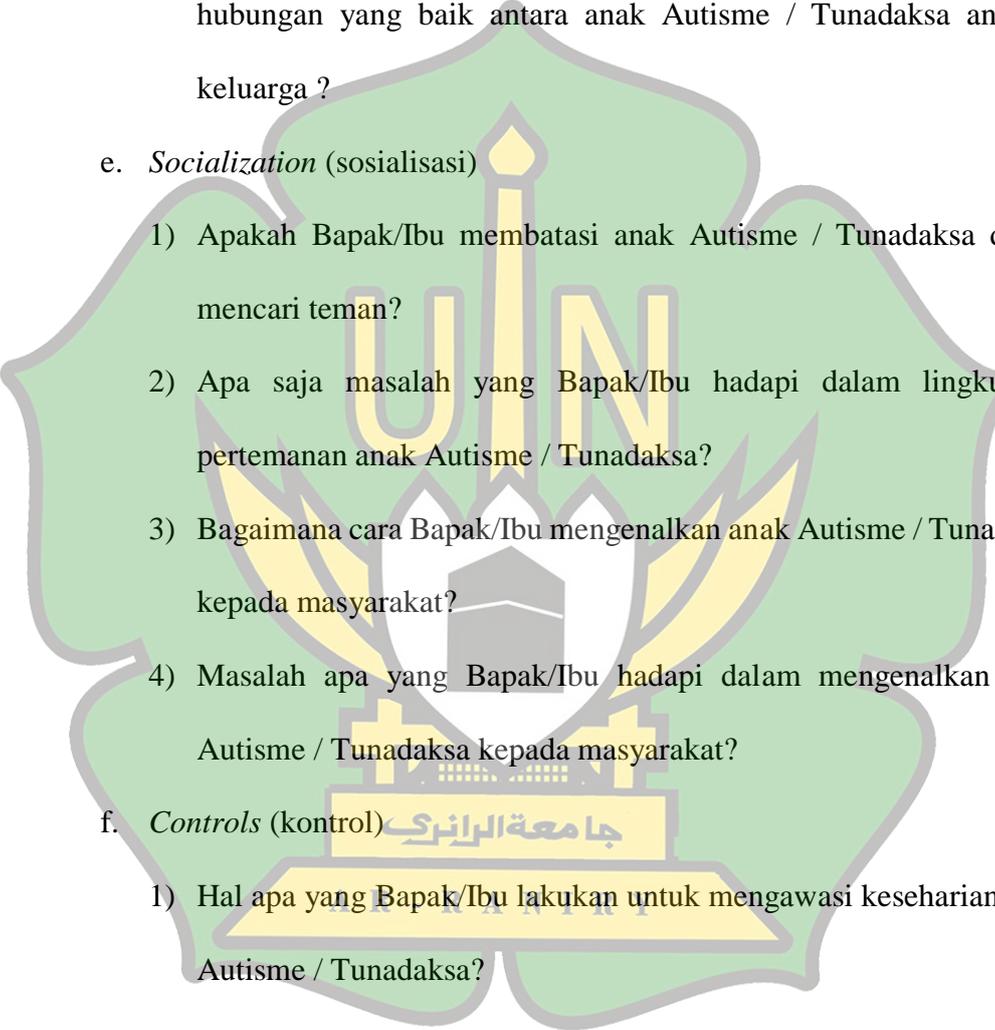
d. *Affiliation and companionship* (Afiliasi dan pertemanan)

- 1) Apakah komunikasi dalam keluarga Bapak/Ibu berjalan dengan baik?
- 2) Bagaimana hubungan komunikasi anak yang mengalami Autisme / Tunadaksa di dalam keluarga baik kepada orang tua ataupun saudaranya?
- 3) Apa saja masalah yang Bapak/Ibu alami dalam menjalin komunikasi dengan anak Autisme / Tunadaksa?
- 4) Bagaimana hubungan antara anggota keluarga dengan anak Autisme / Tunadaksa tersebut?

- 5) Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga hubungan yang baik antara anak Autisme / Tunadaksa dengan anggota keluarga lainnya?
- 6) Masalah apa saja yang Bapak/Ibu dapatkan dalam menjaga hubungan yang baik antara anak Autisme / Tunadaksa anggota keluarga ?

e. *Socialization* (sosialisasi)

- 1) Apakah Bapak/Ibu membatasi anak Autisme / Tunadaksa dalam mencari teman?
- 2) Apa saja masalah yang Bapak/Ibu hadapi dalam lingkungan pertemanan anak Autisme / Tunadaksa?
- 3) Bagaimana cara Bapak/Ibu mengenalkan anak Autisme / Tunadaksa kepada masyarakat?
- 4) Masalah apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengenalkan anak Autisme / Tunadaksa kepada masyarakat?

f. *Controls* (kontrol) 

- 1) Hal apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengawasi keseharian anak Autisme / Tunadaksa?
- 2) Apa saja masalah yang Bapak/Ibu dapat dalam mengawasi keseharian anak Autisme / Tunadaksa?

**PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG ORANG TUA
YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI GAMPONG
LAM ILIE TEUNGOH KECAMATAN INDRAPURI KABUPATEN
ACEH BESAR**

1. Apa yang anda ketahui tentang anak Autisme / Tunadaksa?
2. Bagaimana cara orang tua Autisme / Tunadaksa dalam mengasuh anak?
3. Menurut anda apakah pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak tersebut sudah benar atau belum? Jika sudah benar, upaya pola asuh apa yang telah orang tua berikan kepada anak tersebut yang sudah anda katakan benar atau bagus, Jika belum, apa yang harus orang tua lakukan dalam memberikan pola asuh yang baik menurut anda?
4. Apakah orang tua ABK tersebut sudah dapat menerima anaknya secara utuh?
5. Apakah orang tua anak tersebut membatasi anak mereka dalam berteman?
6. Bagaimana komunikasi orang tua ABK dengan lingkungan?
7. Bagaimana interaksi sosial Orang tua ABK tersebut?
8. Masalah apa yang paling menonjol dari orang tua dalam mengasuh ABK tersebut?
9. Bagaiman cara anda menghadapi / berinteraksi dengan orang tua ABK tersebut?
10. Bagaimana cara anda menghadapi / berinteraksi dengan ABK tersebut?

Lampiran. 6: Pedoman Observasi

PENDOMAN OBSERVASI

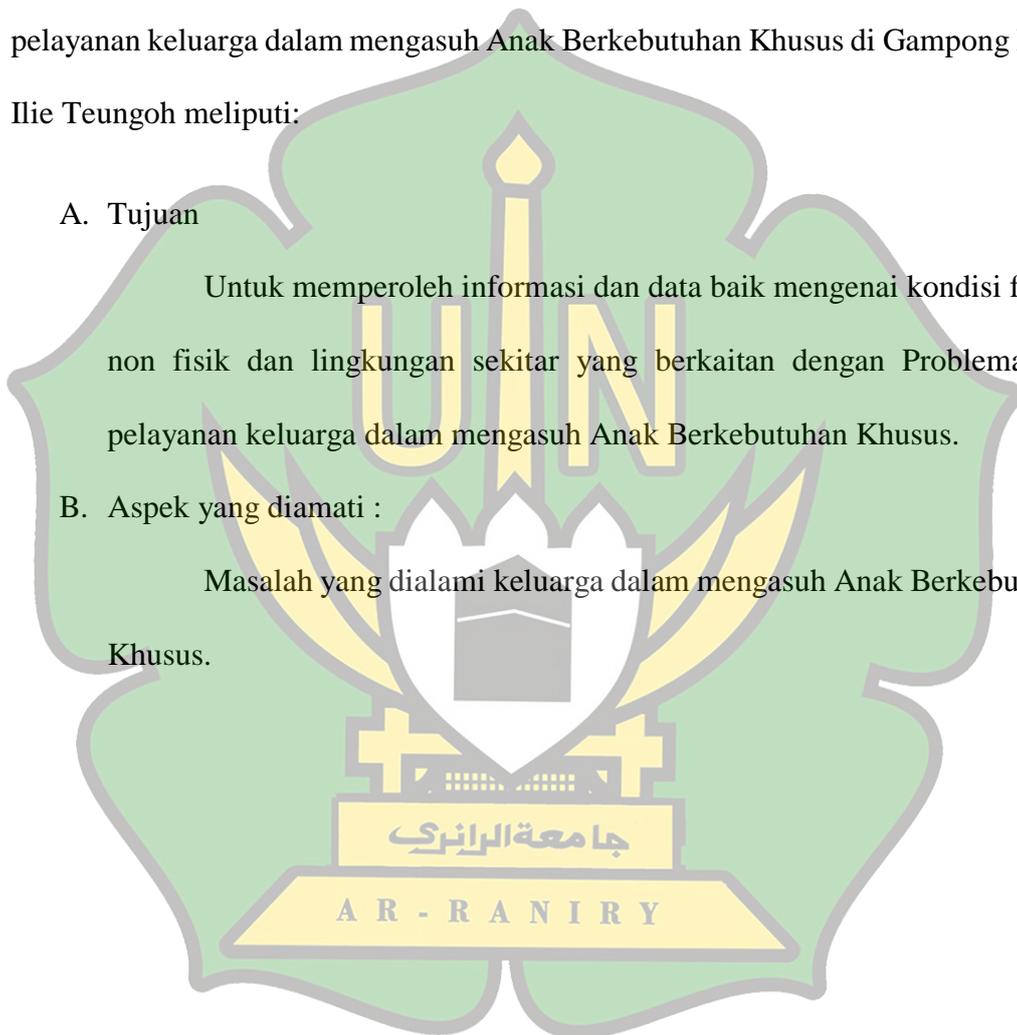
Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Problematika pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di Gampong Lam Ilie Teungoh meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik, non fisik dan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan Problematika pelayanan keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.

B. Aspek yang diamati :

Masalah yang dialami keluarga dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.



Lampiran. 7 : Foto Dokumentasi

Wawancara bersama informan Bapak MW dan Ibu NN orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus Autisme yang berinisial MQ



Wawancara bersama informan Bapak HS dan Ibu SM orang tua dari Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa yang berinisial KH



Wawancara bersama informan pendukung Bapak MW dan Ibu KF kerabat dari keluarga Anak Autisme



Wawancara bersama Informan pendukung Bapak YD dan Ibu SH kerabat dari keluarga Anak Tundaksa